

**PARTISIPASI ORANG TUA MENDISIPLINKAN ANAK DALAM BELAJAR
PAI DI SDN 438 BUNTU BATU KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RUSNI
NIM 09.16.2.0442

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PARTISIPASI ORANG TUA MENDISIPLINKAN ANAK DALAM BELAJAR
PAI DI SDN 438 BUNTU BATU KECAMATAN BUPON
KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban sebagai Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

R U S N I
NIM 09.16.2.0442

Dibimbing Oleh:

- 1. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.**
- 2. Mawardi, S.Ag. M.Pd.I.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

ABSTRAK

Rusni, 2014, “*Partisipasi Orang Tua Mendisiplinkan Anak dalam Belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag.. Pembimbing (II) Mawardi, S.Ag.

Kata Kunci : Partisipasi Orang Tua, Mendisiplinkan Anak, Belajar PAI

Skripsi ini membahas permasalahan yakni: 1) bagaimana partisipasi orang tua anak dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon, 2) adakah pengaruh partisipasi orang tua terhadap tingkat kesiapan anak di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dan 3) kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon.

Tujuan penelitian ini adalah a) mengetahui partisipasi orang tua anak dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon, b) mengetahui pengaruh partisipasi orang tua terhadap tingkat kesiapan anak di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, dan c) mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon.

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan meliputi pendekatan paedagogis, psikologis dan sosiologis. Adapun teknik atau cara yang digunakan yaitu a) Wawancara, b) Observasi, dan c) Dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi orang tua mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu yaitu : a) perhatian dengan metode dialog atau percakapan, b) perhatian melalui aplikasi dan pengalaman, c) perhatian dengan nasihat, d) perhatian melalui janji terhadap perbuatan yang baik. Pengaruh partisipasi orang tua terhadap tingkat kedisiplinan anak di SDN Buntu Batu para orangtua perlu memahami pribadi masing-masing yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat. Setiap anak perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancaindranya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari-hari yang dipandang penting. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon, dimana upaya yang ditempuh untuk mengatasi kemerosotan kedisiplinan anak didik adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa anak didik, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak didik.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **RUSNI**
NIM : 09.16.2.0442
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 Februari 2014

Penyusun,

RUSNI
NIM 09.16.2.0442

PRAKATA



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Wakil Ketua I, Wakil Ketua II, dan Wakil Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. H. M. Said Mahmud, Lc., M.A., selaku Ketua STAIN Palopo, periode 2006-2010.
3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.
4. H. Ismail Yusuf, Lc., M.Ag. selaku Pembimbing I dan Mawardi, S.Ag., M.Pd.I. selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta karyawan dan karyawan dalam ruang lingkup STAIN, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

6. Hj. Isra, S.Pd., M.Si., selaku Kepala SDN 438 Buntu Batu, beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

7. Teristimewa kepada Ayahanda Sappa dan Ibunda Tola yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

8. Kepada semua teman-teman yang tidak sempat disebutkan namanya satu per satu, yang telah banyak memberikan dukungan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 10 Februari 2013

Penulis

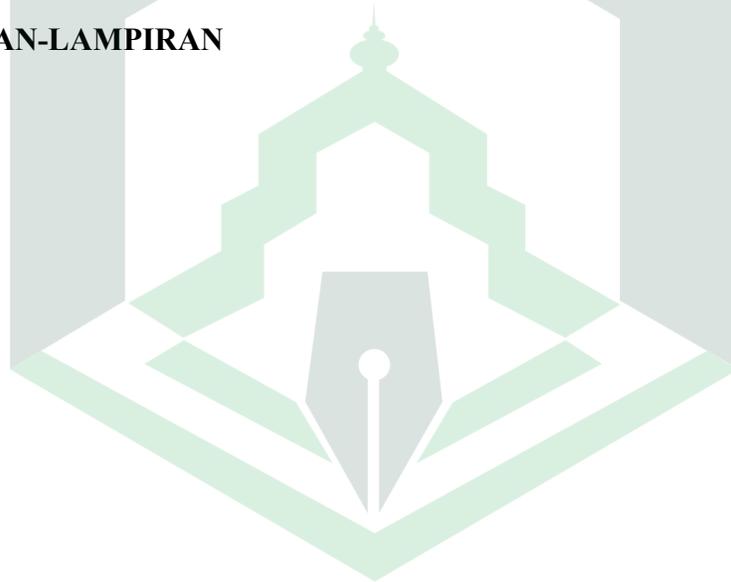
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

Halaman:

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PRAKATA.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis.....	6
D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan.....	7
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	9
B. Partisipasi Orang Tua terhadap Kegiatan Belajar	10
C. Ruang Lingkup Disiplin.....	19
D. Hal-hal yang Mendorong Kedisiplinan Anak dalam Belajar.....	29
E. Korelasi Antara Partisipasi Orang Tua dan Kedisiplinan dalam Belajar	32
F. Kerangka Pikir	38
BAB III METODE PENELITIAN.....	40
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	40
B. Lokasi Penelitian.....	41
C. Informan dan Subjek Penelitian	41
D. Data dan Sumber Data	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian	45
1. Sejarah Singkat SDN 438 Buntu Batu	45
2. Kondisi Siswa SDN 438 Buntu Batu	46

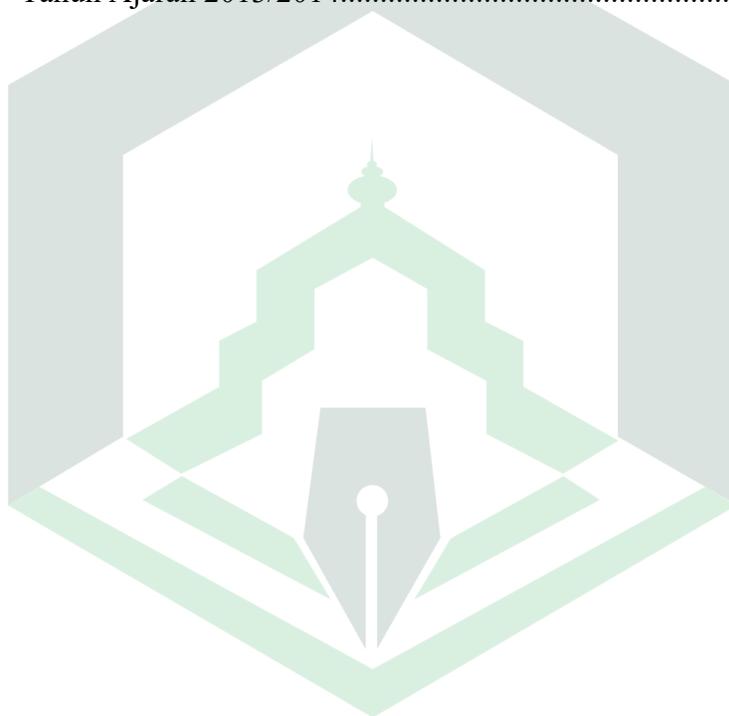
3. Kondisi Guru SDN 438 Buntu Batu.....	48
4. Sarana dan Prasarana SDN 438 Buntu Batu	50
B. Pembahasan.....	51
1. Partisipasi Orang Tua Anak Mendisiplinkan Anak dalam Belajar di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon	51
2. Kendala-kendala yang Dihadapi Orang Tua dan Solusi Penyelesaiannya dalam Mendisiplinkan Anak dalam Belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon	58
BAB V PENUTUP.....	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014.....	49
Tabel 4.2	Keadaan Guru SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014.....	50
Tabel 4.3	Sarana dan Prasarana SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014.....	51



IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjadi orang tua yang bertanggungjawab dan dapat memberikan bekal pendidikan bagi anaknya memang tidak mudah. Hingga kini, tidak ada sekolah untuk menjadi bapak atau ibu, sehingga kesiapan seorang ayah dan ibu sangatlah diperhatikan sejak dari awal memutuskan untuk membina rumah tangga. Oleh karena itu, perhatian orang tua merupakan aspek yang patut diperhatikan dan dikaji, dalam keterkaitannya dengan kedisiplinan dalam belajar yang diperoleh anak di sekolahnya.

Perkembangan pengetahuan manusia (*human capacity development*) adalah hasil interaksi antara individu, keluarga dan masyarakat yang memiliki peluang berpartisipasi. Perkembangan kemampuan manusia terkait dengan peluang berpartisipasi karena mewakili perangkat masukan (*set of input*) yang menumbuhkan perkembangan kemampuan tersebut. Keluaran (*output*) perkembangan kemampuan manusia dapat diartikan sebagai keseluruhan peluang partisipasi yang dapat diraih oleh individu, keluarga dan masyarakat, bahkan dapat menciptakan peluang partisipasi baru yang bersifat bermakna bagi seseorang terkait secara khusus dengan konteks tertentu (*context specific*) dan berarti meningkatkan pemberdayaannya.¹

Suasana keluarga yang bahagia akan mempengaruhi masa depan anak baik di sekolah maupun di masyarakat, dalam lingkungan pekerjaan maupun dalam

¹ Conny R. Semiawan. *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, (Cet. III; Jakarta: PT. Indeks, 2008), h. 5-6.

lingkung keluarga kelak. Berdasarkan hal ini dapat diketahui bahwa suasana dalam keluarga dapat mempengaruhi kehidupan di sekolah.

Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi yang salah satu di antaranya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam melakukan tugas-tugas perkembangannya, individu banyak dipengaruhi oleh peranan orang tua tersebut. Peranan orang tua itu memberikan lingkungan yang memungkinkan anak dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Anak-anak yang diperlakukan sebagai orang dewasa mendapatkan pencanggihan sosial, intelektual dan amat emosional yang muncul dari pengalaman yang dekat dan diperkaya dengan orang tua mereka. Mereka mempunyai pemahaman tentang perilaku yang lebih dewasadari teman-teman sebaya mereka.²

Ada beberapa teknik yang digunakan dalam membimbing anak-anak untuk merasa dibimbing merasa aman. Pernyataan positif tentang harapan-harapan dalam meningkatkan kemungkinan bagi anak untuk berusaha memenuhinya. Misalnya jika anak tidak efisien dalam mengerjakan pekerjaan rumah, menonton tv, membaca cerita atau makan bersama, akan melahirkan suatu tingkat kedisiplinan anak dalam pribadi yang aktif dan bertanggung jawab.³

Lingkungan keluarga dan faktor-faktor luar sekolah secara luas telah berpengaruh terhadap anak. Anak-anak hidup di kelas pada suatu sekolah relatif singkat, sebagian besar waktunya dipergunakan anak untuk bertempat tinggal di rumah. Keluarga telah mengajarkan anak berbahasa, kemampuan untuk belajar dari

² Sylvia Rimm, *Smart Parenting, Mendidik dengan Bijak, (Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi)*, (Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2000), h. 16.

³ *Ibid.*, h. 42.

orang dewasa dan beberapa kualitas dan kebutuhan berprestasi, kebiasaan bekerja dan perhatian terhadap tugas yang merupakan dasar terhadap pekerjaan di sekolah. Dari uraian ini dapat diketahui lebih lanjut bahwa kecakapan-kecakapan dan kebiasaan di rumah merupakan dasar bagi studi anak di sekolah.⁴

Oleh karena itu, orang tua harus mampu mendidik anak-anaknya, dan dalam proses ini orang tua harus menjadi panutan bagi anak-anaknya, karena itu ia merupakan sosok idola bagi anak. Hal ini Islam sebagai agama universal memberikan tuntunan agar orang tua dapat menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka.

Dalam QS At-Tahrim / 66 : 6



Terjemahnya :

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.⁵

Ayat di atas, menunjukkan bahwa Allah memerintahkan orang-orang beriman agar mendidik keluarga (anak-anak) dan diri mereka dengan baik, sehingga menjadi sebuah keluarga yang bertakwa di bawah naungan ridha Allah swt. Untuk

⁴ Marjohan, *Orang Tua Tanpa Konsep Pendidikan Bisa Salah Didik*, ([www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402 - 36k](http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402-36k)) 11 September 2012.

⁵ Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 951.

mencapai hal ini, sudah barang tentu diperlukan adanya upaya pembentukan kepribadian sekaligus aktualisasinya dalam kehidupan sehari-hari sangat menentukan kualitas akhlak seseorang.

Amar (perintah) mendidik keluarga atau anak-anak dalam ayat tersebut, lebih tertuju pada (aspek tanggungjawab) orang tua. Oleh karena itu, orang tua dituntut agar mampu mendidik anak-anaknya dengan baik, yakni mendidiknya dengan pendidikan akhlak atau kepribadian. Untuk keperluan mendidik anak-anak, menunjukkan betapa urgensinya pendidikan bagi orang tua itu sendiri. Karena mendidik anak merupakan suatu perbuatan yang berproses, maka pendidikan (pengetahuan) mutlak harus dimiliki oleh orang tua. Semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua, semakin mudah pula baginya mendidik anaknya.

Di era globalisasi dewasa ini, dunia semakin terasa sempit akibat kemajuan teknologi yang kian pesat. Namun kemajuan yang disodorkan oleh kemajuan teknologi tersebut tidak hanya bersifat positif, tetapi juga menyodorkan dampak negatif baik secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh masyarakat.

Merajalelanya tindak kriminalitas, baik berupa tindakan pencurian, penyalahgunaan obat-obat terlarang, minuman keras, dan sebagainya yang didominasi oleh generasi muda, terjadinya perang antara kelompok remaja, tawuran antara pelajar yang kesemuanya ini menjadi indikator merosotnya moralitas atau kepribadian bagi anak atau remaja kita. Terjadinya berbagai tindakan asusila berupa pemerkosaan dan sebagainya sebagai pertanda amburadulnya kepribadian anak atau remaja masa kini.

Hal ini terjadi karena kemungkinan kurang mendapatkan pendidikan kepribadian dari orang tua mereka. Atau juga mungkin karena rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga kemampuan mendidik anak-anaknya secara baik berdasarkan kepribadian Islam tidak dapat terwujud. Di dalam meningkatkan prestasi anaknya, sekolah tentu membutuhkan bantuan dari orang tua. Hal ini dimaksudkan agar kondisi lingkungan anak di rumah yang diciptakan melalui perhatian orang tua dapat sejalan dengan pembelajaran yang dijalankan di sekolah.

Dibutuhkan kesesuaian antara kondisi anak pada bangku sekolah dengan lingkungan di luar sekolah. Hal ini berguna dalam peningkatan kualitas belajar dari seorang anak. Untuk menemukan kesesuaian itu, dibutuhkan pengetahuan akan pengaruh serta berbagai bentuk perhatian yang dapat diberikan oleh orang tua dalam rangka membantu peningkatan kedisiplinan dalam belajar anak, khususnya anak di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti beranggapan bahwa dibutuhkan sebuah penelitian dan kajian lebih mendalam tentang keterkaitan antara perhatian orang tua dengan kedisiplinan dalam belajar anak yang diperoleh di sekolah, khususnya di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon. Dari hasil pengkajian ini nantinya diharapkan mampu menemukan sebuah formulasi atau bentuk perhatian orang tua yang mampu memotivasi peningkatan minat belajar anak yang diukur dengann meningkatnya prestasi anak di sekolah.

Dengan melihat kondisi tersebut peneliti mencoba mengangkat sebuah asumsi tentang partisipasi orang tua terhadap kedisiplinan dalam belajar anak

diangkat dengan judul “partisipasi orang tua anak dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Bagaimanakah partisipasi orang tua terhadap kedisiplinan anak di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu?
2. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon?

C. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan maka hipotesis pada penelitian ini adalah :

1. Pengaruh antara partisipasi orang tua terhadap tingkat disiplin belajar anak SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu sangat berpengaruh.
2. Kendala yang dihadapi orang tua adalah kurangnya perhatian, dan solusi dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu adalah memberikan bimbingan secara aktif.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk memberi kejelasan tentang maksud judul penelitian ini, maka perlu ditegaskan tentang batasan kata-kata yang memungkinkan salah tafsir, dengan demikian kesimpangsiuran dalam pembahasan dapat dihindari.

1. Partisipasi orang tua yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dorongan yang diberikan oleh orang tua dalam meningkatkan minat belajar anaknya yang pada akhirnya akan memicu kedisiplinan dalam belajar anak.

2. Disiplin anak dalam belajar, diartikan sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana partisipasi orang tua anak dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon.

2. Untuk mengetahui pengaruh partisipasi orang tua terhadap tingkat kesiapan anak di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi orang tua dan solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat ilmiah

a. Untuk mengupayakan pengembangan bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI.

b. Sebagai bahan pertimbangan terhadap tingkat perhatian orang tua dengan tingkat kedisiplinan anak dalam belajar PAI.

2. Manfaat praktis

- a. Untuk mengupayakan pengembangan bentuk-bentuk perhatian orang tua dalam usaha mendisiplinkan anak dalam belajar PAI.
- b. Sebagai salah satu syarat pada ruang lingkup Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palopo dalam menyelesaikan proses pendidikan.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Mengenal bentuk pola asuh orangtua karakteristik kepribadian setiap individu adalah unik dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhinya, salah satunya adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan sosial terkecil, namun memiliki peran yang sangat besar dalam mendidik dan membentuk kepribadian seseorang individu. Struktur dalam keluarga dimulai dari ayah dan orang tua, kemudian bertambah dengan adanya anggota lain yaitu anak. Dengan demikian, terjadi hubungan segitiga antara orangtua-anak, yang kemudian membentuk suatu hubungan yang berkesinambungan. Orangtua dan pola asuh memiliki peran yang besar dalam menanamkan dasar kepribadian yang ikut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa kelak.

Skripsi membahas tentang *partisipasi orang tua anak dalam meningkatkan kemampuan hasil belajar anak pada SDN No. 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu* ditulis oleh Kutsiah.¹

Dalam pembahasan skripsi ini ditekankan pada belajar yang merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, pengawasan belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya pengawasan atau hilangnya

¹ Kutsiah, “*Analisis Tentang Partisipasi Orang Tua Murid dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Anak Didik pada SDN No. 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2010).

motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi pengawasan belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan dengan cara menerapkan beberapa metode atau strategi pembelajaran yang *enjoy*, misalnya kooperatif *learning* dan sebagainya, yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar

Selanjutnya oleh Syamsiani tahun 2009 membahas tentang *Analisis Psikologis Keluarga dalam membentuk sikap Disiplin Anak pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*.²

Dalam penelitian ini psikologis keluarga memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap kedisiplinan anak, yakni kedisiplinan yang ditanamkan di rumah mampu mewarnai kedisiplinan siswa di sekolah sehingga taat moral yang baik serta patuh pada tata tertib sekolah serta aturan-aturan yang dibuat sekolah dan punya motivasi belajar yang baik dan bisa berprestasi.

Di dalam meningkatkan prestasi anaknya, sekolah tentu membutuhkan bantuan dari orang tua. Hal ini dimaksudkan agar kondisi lingkungan anak di rumah yang diciptakan melalui perhatian orang tua dapat sejalan dengan pembelajaran yang dijalankan di sekolah.

² Syamsiani, “*Analisis Psikologis Keluarga dalam Membentuk Sikap Disiplin Anak pada MTs. Al-Furqan Noling Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu*”, (Skripsi STAIN Palopo, 2009)

B. Partisipasi Orang Tua terhadap Kegiatan Belajar

Di era globalisasi saat ini, seluruh bidang kehidupan dihadapkan pada semakin banyaknya tantangan dan tuntutan yang harus dipenuhi, di samping banyaknya kesempatan dan harapan yang menjanjikan. Tidak setiap individu dapat berjalan dan berhasil dengan baik dalam berbagai macam tantangan dan kesempatan itu. Bahkan banyak diantaranya yang mengalami hambatan, kesulitan atau tidak berhasil sama sekali. Begitu pula yang terjadi pada anak di sekolah, anak dihadapkan pada berbagai tantangan dan hambatan yang membuat anak mengalami kesulitan dan tidak berhasil mencapai prestasi yang diharapkan baik oleh dirinya sendiri, orang tua maupun pihak sekolah. Untuk meningkatkan kedisiplinan dalam belajar anak, peranan orang tua dalam keluarga sangat menentukan, mengingat sebagian besar waktu dalam keseharian anak adalah bersama keluarga.

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga yang lainnya. Pola asuh orangtua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orangtua dan anak dalam berinteraksi, berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam kegiatan memberikan pengasuhan ini, orangtua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya yang kemudian semua itu secara sadar atau tidak sadar akan diresapi kemudian menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Penelitian yang telah dilakukan

sebelumnya oleh Santrock mengenai perkembangan sosial dan proses keluarga yang telah dilakukan sejak pertengahan abad ke 20, yang kemudian membagi kategori bentuk pola asuh berkaitan dengan perilaku remaja. Secara garis besar terdapat tiga pola yang berbeda diantaranya yakni *authoritarian* atau *otoriter*, *permissive* (permissif) dan *authoritative* atau demokratis.³ Setiap orang tua berharap agar anak-anaknya berhasil dalam pendidikan. Harapan itu akan terwujud kalau pelaksana pendidikan lainnya ikut membantu terciptanya lingkungan belajar maupun iklim belajar di rumah. Karena itu dalam berbagai studi dikemukakan bahwa lingkungan belajar (benda-benda di sekitar tempat belajar) dan iklim belajar (suasana hubungan antara anggota keluarga) berpengaruh terhadap kedisiplinan dalam belajar anak.

Perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya dapat terekspresikan dari perilaku mereka di rumah dengan berbagai bentuk peran dan cara-cara yang ditempuh untuk menciptakan kondisi belajar yang kondusif yaitu orang tua menyediakan lingkungan belajar yang kondusif di rumah, caranya yaitu :

- a. Kegiatan rutin di rumah, pada jam-jam belajar, orang tua juga perlu “belajar”, misalnya membaca atau kegiatan lain yang mirip dengan belajar, sehingga terasa semua orang belajar.
- b. Prioritas diberikan pada tugas yang terkait dengan sekolah. Jika ada dua atau lebih kegiatan yang harus dilakukan anak, maka diutamakan yang terkait dengan tugas-tugas sekolah.

³ Santrock, *Bentuk Pola Asuh*, (Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2011).

diperbuatnya, inilah esensi yang tertinggi dari proses penciptaan manusia dibanding dengan makhluk lainnya.

Manusia sepanjang hidupnya tidak pernah berhenti berbuat ia senantiasa melakukan sesuatu yang disukai maupun yang tidak disukainya. Untuk mengetahui lebih jauh tingkahlaku manusia yang membedakannya dengan makhluk-makhluk lain dapat diamati ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Mengandung Kepekaan Sosial

Kepekaan sosial artinya kemampuan untuk menyesuaikan tingkahlaku dengan harapan dan pandangan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia selalu berbubungan dengan orang lain untuk menjalin kerjasama guna kelangsungan hidupnya, demikian pula sebagian hewan dan binatang. Namun dalam hubungan-hubungan tersebut manusia lebih menonjolkan tingkahlaku yang menunjukkan kepekaan sosialnya, dia sangat respek terhadap hal-hal yang dihadapinya dan menampakkan tingkahlaku yang berbeda sesuai yang dihadapi. Sebagai contoh ketika ia sedang berada pada keluarga yang sedang kematian maka ia menunjukkan tingkahlaku sedih lewat tangisan atau isakan, begitu pula bila berada pada pesta pernikahan ia ikut merasakan kebahagiaan yang menampakkan senyuman.⁶

2) Berkelanjutan

Tingkahlaku manusia adalah suatu yang berlangsung terus menerus tidak akan berhenti sampai ia mati. manusia tidak pernah berhenti berbuat, hal, ini dapat diamati melalui kehidupan masing- masing orang sejak kecil sudah belajar berbicara,

⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003), h. 23.

berjalan, berpakaian, bersekolah, mendapat pekerjaan, berkeluarga, dan seterusnya tidak pernah berhenti pada suatu masa ia tetap berlanjut.⁷

3) Berorientasi pada tugas

Manusia dalam berbuat selalu mengarah pada tugas-tugas yang hendak diselesaikannya, meskipun pada hal-hal yang lain dan tingkah laku manusia melakukan sesuatu karena ada tujuannya, bahkan orang yang bermalas-malas istirahat pun terdapat orientasi pada tugas disebabkan karena tujuannya ingin melonggarkan, otot-otot atau menenangkan pikiran setelah satu pekan kerja, dan terkadang pula ia ingin mengumpulkan energi buat keesokan harinya untuk dapat kembali bekerja.⁸

4) Berusaha dan Berjuang

Tinghahlaku manusia merupakan satu jenis usaha dan perjuangan untuk bisa melakukannya. hal ini karena manusia terkait dengan berbagai kebutuhan hingga ia harus menentukan apa yang mesti dilakukannya untuk memenuhi kebutuhannya, karenanya tindakan atau perbuatan yang telah direncanakannya harus diperjuangkan untuk dilakukan agar tercapai kainginannya, misalnya seorang anak yang ingin lulus dalam ujian maka ia harus berusaha ikut ujian dengan segala persyaratannya, demikian pula orang lain tergantung pada apa yang diinginkan, dan apa yang diperbuatnya.⁹

⁷ *Ibid.*, h. 24.

⁸ *Ibid.*, h. 25.

⁹ *Ibid.*, h. 26.

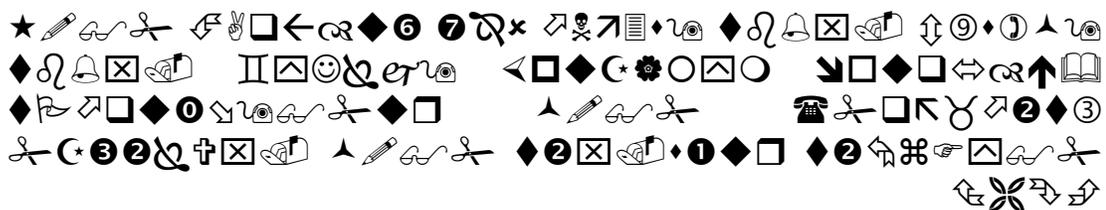
5) Unik

Sarlito Wirawan Sarwono memberi definisi unik sebagai hal yang berbeda dari yang lainnya. Manusia dengan manusia lainnya tidak ada yang persis sama meskipun punya kemiripan, dan dibesarkan dalam satu lingkungan. Ada banyak hal yang mewarnai perbuatan seseorang baik dari pengalaman-pengalaman masa lalu maupun aspirasi-aspirasi yang dibangun untuk masa yang akan datang, karena setiap orang punya pengalaman dan aspirasi yang berbeda maka tingkahlakunya berbeda pula.¹⁰

Selain tingkah laku manusia dapat diamati melalui ciri-ciri yang telah disebutkan di atas. bisa pula dipelajari lewat beberapa kriteria berikut ini:

a) Perilaku mempunyai hukum tertentu dan tunduk pada berbagai variabel lingkungan. Asumsi ini menggambarkan bahwa seorang anak memiliki corak perilaku tergantung bagaimana lingkungan mendidiknya, sehingga tidak salah.

Berhubung manusia secara terbuka dapat dipengaruhi dari perilaku buruk menjadi baik sehingga Allah swt., mengutus Rasul bagi setiap umat yang ingkar, demikian Allah swt., mengutus Rasulnya yang bernama Muhammad Ibn Abdillah Saw, untuk memperbaiki akhlak manusia. hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Ahzab / 33 : 21



¹⁰ *Ibid.*, h. 27.

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.¹¹

Secara historis ayat di atas menunjukkan bahwa Rasulullah saw, telah berhasil menyebarkan Islam lewat sikap dan tingkahlakunya, sehingga para sahabatnya terpengaruh dan tertarik untuk masuk Islam. Di samping ayat dan hadis yang menegaskan pentingnya lingkungan bagi proses perubahan tingkahlaku seseorang, didukung pula oleh beberapa pendapat psikolog dari aliran empirisme yang dipelopori oleh John Locke dengan teori tabula rasanya sebagaimana dikutip Agus Sujanto ia berpendapat :

Anak sejak lahir seperti tabula rasa, dan baru akan berisi apabila ia menerima rasa dari luar, lewat alat inderanya.¹²

Banyak fenomena dalam hidup ini disaksikan sehubungan dengan pendapat John Locke dan J.F. Herbart, yang dikutip oleh Muhibbin Syah misalnya seorang anak yang baru lahir belum bisa berbuat apa-apa, perlahan ia dapat mendengar dan melihat yang ada disekitarnya, tumbuh jadi balita dan bertambah pula pengetahuannya melalui bimbingan orang-orang di sekitarnya, semula hanya bisa merayap, duduk, kemudian berdiri dan melangkah sedikit demi sedikit yang pada akhirnya dapat berjalan dengan sendirinya. Aliran konvergensi juga mengakui

¹¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 670.

¹² Agus Sujanto, *el.all, Psikologi Kepribadian* (Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 4.

lingkungan dapat memberi pengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan tingkahlaku manusia tanpa mengabaikan faktor bawaan, yakni pembawaan dan lingkungan berpadu menjadi satu bagian dan saling memberi pengaruh.¹³

Bakat seseorang kemungkinan tidak mengalami perkembangan apabila tidak ada lingkungan yang membantunya. Karena itu setiap anak dimasukkan ke sekolah untuk dibimbing mengembangkan bakatnya, namun demikian pengaruh dari orang yang membimbing juga tidak berarti apa-apa manakala anak yang dibimbingnya sama sekali tidak ada minat dari dalam dirinya untuk belajar.

b) Perilaku dapat diobservasi dari fenomena yang bisa diidentifikasi

Perilaku setiap orang dapat diamati karena perilaku tampak jelas bergambar lewat gerakan-gerakan atau mungkin pula dan bahasa tubuh, seperti ; perubahan pada raut wajahnya, gaya bicarannya, dan lainnya yang tampak nyata. J.B. Watson sebagaimana dikutip oleh Sarlito Wirawan Sarwono berpendapat bahwa tingkahlaku dapat diselidiki dari hal-hal nyata yang disebutnya sebagai *over behavior* seperti makan, menulis, berjalan dan sebagainya. Adapun tingkahlaku tidak nyata yang disebutnya sebagai *convert behavior* tidak menutup kemungkinan bahwa tingkahlaku tersebut dapat pula diamati, selama dapat diterapkan dalam gerakan-gerakan.¹⁴

Perilaku tidak lepas dari suatu hubungan individu dengan orang atau lingkungannya, untuk mengetahui hubungan-hubungan itu dapat diamati lewat

¹³ Muhibbin Syah, *Psykologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 75.

¹⁴ Sarlito Wirawan Sarwono, *Berkenalan dengan Aliran dan tokoh-tokok Psikologi* (Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991), h. 117.

stimulus (rangsangan) dan respon jawaban).¹⁵ Seorang anak yang telah menempuh proses belajar maka untuk mengetahui tingkat keberhasilannya adalah dengan memberi beberapa pertanyaan yang berkenaan dengan sesuatu yang telah dipelajarinya, dari jawaban-jawaban itulah seseorang dapat mengetahui tingkat keberhasilan belajarnya. Teori yang digunakan dalam observasi ini adalah teori daya dan herbatisme, kedua teori ini sangat menekankan pada latihan/ulangan-ulangan yang dikenal dengan metode *drill*.

c) Tujuan perilaku bersifat halus berkarakter dan individual

Seperti diketahui bahwa perilaku terbentuk akibat adanya hubungan dengan yang lainnya, dalam membentuk hubungan-hubungan ini setiap orang berbeda sehingga setiap orang terlihat unik karena perilakunya yang bersifat khas, dan berbeda dengan individu yang lain. Keunikan yang dimiliki setiap individu menurut Abin Syamsuddin Makmun dipengaruhi oleh struktur organisasi jiwa dan raga yang terbentuk secara dinamis.¹⁶

Seperti yang didapati dalam kehidupan sehari-hari bahwa manusia tidak ada yang sama nilai dari postur tubuh, rant muka, darah, dan cairan tubuh dari segi kognitif, efektif, dan psikomotorik kesemuanya itu saling berhubungan yang menciptakan suatu sistem dan mewarnai tindakan atau perlu individu yang bersangkutan.

¹⁵ R. Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta 1996), h. 16.

¹⁶ Abin Syamsuddin Makmun, *Psikologi Pendidikan* (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya 2004), h. 57.

C. Ruang Lingkup Disiplin

1. Pengertian disiplin

Konsep populer dari disiplin sama dengan “hukuman”, dalam konsep ini disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan masyarakat tempat anak itu tinggal.

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan “*disciple*” yakni seorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju kehidupan yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak perilaku moral yang disetujui kelompok.¹⁷

Tujuan seluruh disiplin ialah membentuk perilaku sedemikian rupa hingga ia akan sesuai dengan peran-peran yang ditetapkan kelompok budaya, tempat individu itu diidentifikasi, karena tidak ada pola budaya tunggal, tidak ada pula falsafah pendidikan anak yang menyeluruh untuk mempengaruhi cara menanamkan disiplin anak. Jadi metode spesifik yang di dalam kelompok budaya sangat beragam, walaupun semuanya mempunyai tujuan yang sama yaitu mengajar anak bagaimana berperilaku dengan cara yang sesuai dengan standar kelompok sosial, tempat mereka diidentifikasikan.

Disiplin diri anak merupakan produk disiplin, dan disiplin memerlukan proses belajar, dan pada awal proses belajar perlu ada upaya orang tua yaitu yang

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Cet. V; Jakarta: Erlangga, 1978), h. 82.

pertama, melatih. *Kedua*, membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. *Ketiga*, perlu adanya kontrol moral orang tua untuk mengembangkannya.¹⁸

Ada dua macam istilah dalam konsep disiplin yaitu konsep positif dan konsep negatif. Menurut konsep negatif, disiplin berarti pengendalian dengan kekuasaan luar, yang biasanya diterapkan secara sembarangan. Ia merupakan bentuk pengekangan melalui cara yang tidak disukai dan menyakitkan. Ini sama dengan hukuman. Tetapi hukuman tidak selalu melemahkan kecenderungan individu untuk bertindak tidak sesuai dengan keinginan masyarakat, maupun tidak menjamin bahwa kegiatan yang dihentikan akan digantikan perilaku yang lebih dapat diterima.

Konsep positif dari disiplin ialah sama dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam, disiplin diri dan pengendalian diri. Ini kemudian akan melahirkan motivasi dari dalam. Disiplin negatif memperbesar ketidakmatangan individu, sedangkan disiplin positif menumbuhkan kematangan. Fungsi pokok disiplin ialah mengajar anak menerima pengekangan yang diperlukan dan membantu mengarahkan energi anak ke dalam jalur yang berguna dan diterima secara sosial. Oleh sebab itu disiplin akan membawa hasil yang lebih baik dari pada disiplin negatif.¹⁹

¹⁸ *Ibid.*, h. 83.

¹⁹ *Ibid.*, h. 83.

a. Unsur-unsur disiplin

Bila disiplin diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial, ia harus mempunyai empat unsur pokok, adapun cara disiplin yang digunakan yaitu: (a) Peraturan sebagai pedoman perilaku konsistensi dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajarkan dan memaksanya, (b) Hukuman untuk pelanggaran peraturan, dan (c) Penghargaan untuk perilaku yang baik yang sejalan dengan peraturan yang berlaku.²⁰

b. Peraturan Disiplin

Pokok pertama disiplin adalah peraturan-peraturan sebagaimana dipaparkan sebelumnya adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku, pola tersebut mungkin ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi tertentu, peraturan di rumah misalnya peraturan di rumah mengajarkan anak apa yang harus dan apa yang boleh dilakukan di rumah dalam hubungannya dengan anggota keluarga yaitu tidak boleh mengambil milik saudara tidak boleh membantah nasehat orang tua dan tidak boleh lalai melakukan bagian tugas rumah tangga mereka.

Fungsi peraturan mempunyai dua fungsi yaitu: *Pertama*, peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok. *Kedua* peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan, bila merupakan peraturan keluarga bahwa tidak seorang anak pun boleh mengambil mainan milik saudaranya, tanpa ada izin si pemilik anak segera

²⁰ *Ibid.*, h. 85.

belajar bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak diterima karena mereka dimarahi atau dihukum bila melakukan sesuatu.²¹

c. Hukuman

Pokok kedua disiplin adalah hukuman, hukuman berarti menyatukan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Walaupun tidak dikatakan secara jelas, tersirat di dalamnya bahwa kesalahan, perlawanan atau pelanggaran ini disengaja, dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.²²

Hukuman mempunyai tiga fungsi:

Pertama yaitu menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka biasanya urung melakukan tindakan tersebut karena teringat dengan akan hukuman yang dirasakannya di waktu lampau akibat tindakan tersebut.

Kedua fungsi hukuman ialah mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan.

Ketiga, memberi motivasi untuk menghindarkan perilaku yang tidak diterima masyarakat. Pengetahuan tentang akibat-akibat tindakan yang salah perlu sebagai motivasi untuk menghindari kesalahan tersebut. Bila anak mampu

²¹ Hafidz Abdurrahman, *Membangun Kepribadian Pendidik Umat* (Ciputat: Wadi Press, 2008), h. 77.

²² Elizabeth B. Hurlock, *op.cit.*, h. 87.

mempertimbangkan tindakan alternatif dan akibat masing-masing alternatif, mereka harus belajar memutuskan sendiri apakah suatu tindakan yang salah cukup menarik untuk dilakukan. Jika mereka memutuskan tidak, maka mereka akan mempunyai motivasi untuk menghindari tindakan tersebut.²³

d. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti tiap bentuk penghargaan untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan tidak perlu berbentuk materi, tetapi dapat berupa kata-kata pujian, seyuman atau tepukan di punggung. Sebagaimana istilah ini menyatakan, penghargaan menyusul hasil yang dicapai. Oleh sebab itu penghargaan berbeda dari suapan yang merupakan suatu janji akan imbalan yang digunakan untuk membuat orang berbuat sesuatu. Sebab itu suapan terutama diberikan sebelum suatu tindakan dan bukan sesudah suatu tindakan, seperti dalam hal penghargaan, dimana fungsi penghargaan adalah untuk memberi motivasi, mendidik, dan memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial.

e. Konsistensi

Konsistensi berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, ia tidak sama dengan ketetapan, yang berarti tidak adanya perubahan. Sebaliknya, artinya suatu kecenderungan menuju kesamaan.

Bila disiplin itu konstan, tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan yang berubah. Konsistensi harus menjadi ciri semua aspek disiplin. Harus ada konsistensi dalam peraturan yang digunakan sebagai pedoman

²³ *Ibid.*, h. 88.

perilaku, konsistensi dalam cara peraturan ini diajarkan dan dipaksakan, dalam hukuman yang diberikan pada mereka yang tidak menyesuaikan pada standar, dan dalam penghargaan bagi mereka yang menyesuaikan, dan fungsi dari konsistensi adalah mempunyai nilai mendidik, yang besar, mempunyai nilai motivasi yang kuat, dan mempertinggi penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa.

2. Penanaman Disiplin

Penanaman disiplin pada anak pada dasarnya mengupayakan anak-anak untuk berperilaku yang sadar terhadap nilai-nilai moral, berkenaan dengan upaya menentukan nilai moral utama dan nilai moral artikulatif lainnya yang bersumber padanya.

Berkenaan dengan upaya menentukan nilai moral utama dan nilai moral artikulatif lainnya yang bersumber padanya, rujukan utama yang harus dijadikan dasar adalah falsafah Pancasila yang merupakan kekuatan dan napas dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan masyarakat.

Dasar pemikiran menempatkan pancasila sebagai rujukan utama karena pancasila memiliki filsafat nilai-nilai agama dijadikan sebagai sumber yang menjiwai nilai-nilai lainnya yang terkandung di dalam sila-sila yang lain. Dengan kata lain bahwa nilai-nilai agama menjadi prinsip dari segala prinsip dan asas yang terdapat pada sila-sila lainnya. Sebagaimana dibahas sebelumnya.²⁴

²⁴ Hafidz Abdurrahman, *op.cit*, h. 22.

3. Cara mendisiplinkan anak

a). Disiplin otoriter, disiplin otoriter dapat berkisar antara pengendalian perilaku anak yang wajar hingga yang kaku yang tidak memberi kebebasan bertindak, kecuali yang sesuai dengan standar yang ditentukan. Disiplin otoriter selalu berarti mengendalikan melalui kekuatan eksternal dalam bentuk hukuman, terutama hukuman badan.²⁵ Bahkan setelah anak bertambah besar, orang tua yang menggunakan pengendalian otoriter yang kaku jarang mengendurkan pengendalian mereka atau menghilangkan hukuman badan. Cara ini pula tidak bisa mendorong anak untuk dengan mandiri mengambil keputusan-keputusan yang berhubungan dengan tindakan mereka, anak-anak kehilangan kesempatan untuk belajar bagaimana mengendalikan perilaku mereka sendiri. Dalam keluarga dengan cara mendisiplinkan otoriter yang lebih wajar, anak tetap dibatasi dalam tindakan mereka dan keputusan diambil oleh orang tua. Namun keinginan mereka tidak semuanya diabaikan, dan pembatasan yang kurang beralasan, misalnya larangan melakukan apa yang dilakukan teman sebaya.

b). Disiplin permisif, disiplin permisif sebetulnya berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin. Biasanya disiplin permisif tidak membimbing anak ke pola perilaku yang disetujui secara sosial dan tidak menggunakan hukuman. Beberapa orang tua menganggap kebebasan sama dengan membiarkan anak-anak meraba-raba dalam situasi yang terlalu sulit untuk ditanggulangi oleh mereka sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Bagi banyak orang tua, disiplin permisif merupakan protes terhadap disiplin yang kaku dan keras masa kanak-kanak mereka sendiri. Dalam hal

²⁵ *Ibid.*, h. 23.

seperti itu anak sering tidak diberi atasan atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan, mereka diijinkan untuk mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.

c) Disiplin demokrasi, metode demokratis menggunakan penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Metode ini lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin dari pada aspek hukumannya. Disiplin demokratis menggunakan hukuman dan penghargaan, dengan penekanan yang lebih besar pada penghargaan. Hukuman tidak pernah keras dan biasanya tidak berbentuk hukuman badan. Hukuman hanya digunakan bila terdapat bukti bahwa anak-anak secara sadar menolak melakukan apa yang diharapkan dari mereka. Bila perilaku anak memenuhi standar yang diharapkan, orang tua yang demokratis akan menghargainya dengan pujian atau pernyataan persetujuan yang lain.²⁶

Falsafah yang mendasari disiplin demokratis ini adalah falsafah bahwa disiplin bertujuan mengajar anak mengembangkan kendali atas perilaku mereka sendiri sehingga mereka akan melakukan apa yang benar, meskipun tidak ada penjaga yang mengancam mereka dengan hukuman bila mereka melakukan sesuatu yang tidak dibenarkan. Pengendalian internal atas perilaku ini adalah hasil usaha mendidik anak untuk berperilaku menurut cara yang benar dengan memberi mereka penghargaan.

Disiplin demokratis menumbuhkan penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, dan menghasilkan kemandirian dalam berpikir, inisiatif dalam tindakan dan

²⁶ *Ibid.*, h. 24.-25.

konsep diri yang sehat, positif, dan penuh rasa percaya diri yang direfleksikan dalam perilaku yang aktif, terbuka dan spontan.

Bal Son Herry yang dikutip oleh Moch. Sohib dalam bukunya mengatakan strategi atau cara pendisiplinan diri anak berdasarkan melibatkan anak dalam perencanaan dan proses pembudayaannya, termasuk pemberian sanksi, dengan alasan bahwa esensi kehidupan sosial dalam keluarga adalah saling merasakan antara anggota keluarga yang merupakan dasar lahirnya partisipasi yang bertanggung jawab. Tujuan melatih disiplin adalah mendidik anak-anak agar sanggup memerintah dirinya sendiri. Mereka dilatih menguasai kemauan. Anak-anak dibesarkan dalam rumah tangga yang tidak memegang teguh disiplin, akan sukar mengontrol diri.²⁷

Bila diperhatikan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa hal itu dibangun atas dasar prinsip-prinsip demokrasi secara logis, demokratisasi dalam kehidupan keluarga merupakan penciptaan iklim sosial yang akan melahirkan sikap saling percaya diri di antara sesama anggota keluarga, kebersamaan dalam tanggung jawab yang menjadi esensi demokrasi merupakan lahan subur bagi terciptanya lingkungan keluarga yang dapat mengundang dan mempengaruhi anak, mengarahnya perhatian anak terhadap undangan dan pengaruh lingkungan keluarga, dan terciptanya kesan dalam diri anak tentang lingkungan keluarga.

Kemudian dapat juga dikatakan bahwa bantuan yang diberikan orang tua terhadap anak-anak bagi kepemilikan disiplin diri, seyogyanya mampu membantu mereka agar dapat, (1) mempersepsi kebermaknaan nilai moral bagi dirinya (2)

²⁷ Moch. Sohib, *Mempersiapkan Generasi Cerdas*, (Cet. I; Jakarta: Qisthi Press, 2008), h. 86.

memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya (3) membaca kesuksesan yang telah diraih dan memberikan motivasi-motivasi untuk meningkatnya, dan (4) membina rasa kebersamaan antara dirinya dengan anak-anak.²⁸

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri berlangsung melalui tiga proses, yaitu pengenalan dan pemahaman, pengandaan, dan pemribadian nilai moral, ketiga proses ini harus terpancar secara utuh dalam upaya orang tua menata lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, suasana psikologis, sosio budaya, perilaku orang tua saat terjadinya pertemuan dengan anak, kontrol orang tua terhadap perilaku anak, dan nilai moral yang dapat dijadikan dasar berperilaku orang tua.

D. Hal-hal yang Mendorong Kedisiplinan Anak dalam Belajar

Pentingnya pendidikan sehingga segala sesuatu aspek pembentukan diri melalui proses pendidikan telah diajarkan oleh Islam. Dimana al-Quran sendiri sebagai pedoman Islam mulai diturunkan dengan ayat-ayat pendidikan. Di sini terdapat isyarat bahwa tujuan terpenting al-Quran adalah mendidik manusia dengan metode mengajak membaca, belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah tentang penciptaan manusia sejak masih dalam kandungan. Sebagaimana disinyalir dalam QS Al-Alaq / 96 : 1-5

²⁸ *Ibid.*, h. 32.



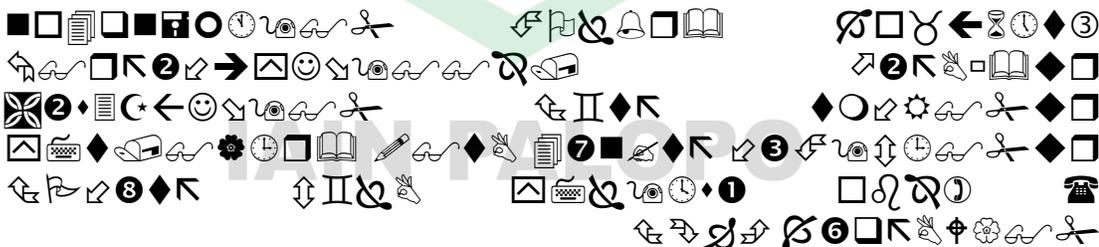
Terjemahnya :

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.²⁹

Allah swt, telah memberi potensi dalam diri manusia. Potensi tersebut dapat didik sesuai dengan fitrahnya guna untuk meningkatkan kualitas umat untuk mencapai ketenangan intelektual menuju masyarakat yang penuh peradaban.

Orang tua adalah orang yang berjasa dalam kehidupan kita, karena dia banyak berkorban mulai kita kecil sampai kita menjadi dewasa, orang tua tersebut berhasil dalam memberikan bimbingan kepada anaknya tersebut.

Firman Allah dalam QS. Luqman / 31 : 17



Terjemahnya :

Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap

²⁹ Departemen Agama RI, *op.cit*, h. 1079.

apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).³⁰

Ayat tersebut memberi gambaran bahwa orang tua sebaiknya mengingatkan anak kepada jalan yang benar dalam arti selalu mengingat sang pencipta (Allah swt) serta memberi pendidikan yang baik kepada sesama umat manusia serta mengajak temannya untuk tidak melakukan apa-apa yang dilarang oleh agama. Maka bimbingan orang tua yang seperti ini diharapkan untuk masa sekarang dan yang akan datang.

Sebagai orang tua selalu mengharapkan anaknya sukses dalam pendidikan yang mampu meningkatkan keimanan, pengetahuan, pengamalan, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., serta berkhlah mulia dalam kehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Arahan yang diberikan oleh orang tua sangat perlu sebab keberhasilannya dalam belajar tidak akan tercapai ketika tidak adanya bimbingan dari orang tua, fenomena yang kita lihat timbulnya kenakalan remaja dimana-mana disebabkan karena masing-masing orang tua sibuk dengan urusannya, di samping itu perkembangan dunia yang tidak diimbangi oleh pengembangan akhlak. Jadi tidak mengherankan kalau seorang anak mengalami perubahan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami

³⁰ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 655.

membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak, khususnya orang tua. Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif.

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek-aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua rumah tangga. Memberikan pendidikan agama dan spiritual ini berarti memberikan kekuatan yang bersifat naluri yang ada melalui bimbingan agama. Begitu juga membekali anak dengan pengetahuan agama dan akhlak yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Yang pertama sekali yang harus ditanamkan kepada anak adalah keimanan yang kuat kepada Allah, kemudian kepada Malaikat, kitab-kitab yang diturunkan Allah, para Nabi dan Rasul-rasul Allah, percaya hari akhir dan kepercayaan bahwa semua perbuatan manusia selalu dibawah pengawasan Allah swt.³¹ Dengan adanya pembelajaran ataupun nasehat-nasehat seperti ini, maka anak dapat memahami dari pada arti tujuan hidup sebagai manusia di atas muka bumi, yang percaya tentang kebesaran dan kekuasaan Allah swt.

³¹ Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996), h. 69.

Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Dalam hal ini peneliti mencoba menggugah perasaan orang tua, bahwa keberhasilan seorang anak dalam belajar bukan hanya faktor dari guru melainkan orang tua juga mempunyai andil yang besar dalam membentuk dan membina kepribadian anak tersebut.

E. Korelasi Antara Partisipasi Orang Tua dan Kedisiplinan dalam Belajar

Iklim belajar yang mengandung makna suasana hubungan antara sesama anggota keluarga sebaiknya diliputi oleh suasana yang harmonis, saling hormat menghormati. Dengan demikian, suasana atau bentuk perhatian yang diciptakan oleh orang tua dapat membantu terbentuknya kedisiplinan dalam belajar anak yang diinginkan. Menurut Semiawan faktor lain yang mempengaruhi kedisiplinan dalam belajar banyak tergantung dari suasana pendidikan lingkungan yang bersumber dari iklim pergaulan antara orang tua dan anak. Dari uraian tersebut jelaslah bahwa iklim belajar di rumah yang baik merupakan salah satu faktor penting yang mendukung terciptanya kondisi belajar yang kondusif yang dapat meningkatkan prestasi anak.³²

Dari hasil penelitian Rollins dan Thomas yang dilaporkan oleh Lewin dan Havighurst dalam artikel pendidikan sekolah dikutip oleh Conny R. Semiawan menyatakan bahwa :

³² Conny R. Semiawan, *op.cit.*, h. 41.

- a. Makin besar dukungan orang tua makin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak.
- b. Makin kuat pemaksaan yang diberikan oleh orang tua maka makin rendah perkembangan kognitif anak.
- c. Makin besar dukungan orang tua, makin tinggi kemampuan sosial dan kemampuan instrumental anak.
- d. Makin kuat tingkat pemaksaan yang diberikan orang tua terhadap anak-anaknya maka makin rendah kemampuan sosialnya.
- e. Bagi anak perempuan besarnya dukungan dan frekuensi usaha pengawasan orang tua berkorelasi negatif terhadap pencapaian prestasi akademik.
- f. Bagi anak laki-laki besarnya dukungan orang tua dan kuatnya pengawasan orang tua berkorelasi positif terhadap pencapaian kedisiplinan dalam belajar.³³

Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga, itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal - balik antara orang tua dan anak.

Faktor lain yang menyebabkan para orang tua bertanggung jawab atas hasil pendidikan anak adalah adanya kemauan anak yang masih lemah, sehingga masih sangat mudah dibelokkan dan dipengaruhi kepada hal-hal yang negatif yang bisa

³³ *Ibid.*, h. 70.

mempengaruhi dan merugikan perkembangannya. Di samping itu, pada diri anak selalu muncul sifat kebosanan, sehingga diperlukan media (alat) pendidikan. Baik yang bersifat preventif, maupun yang bersifat represif. Untuk mendidik anak di dalam rumah tangga, maka peranan orang tua sangat besar fungsinya sebagai pengasuh sekaligus pendidik dalam lingkungan keluarga. Namun demikian kita tidak boleh menutup mata terhadap adanya pengaruh-pengaruh negatif yang datang dari berbagai pihak. Olehnya itu dalam Islam memberikan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak mengikuti beberapa aspek, yaitu :

1) Pendidikan Agama

Pendidikan agama dan spiritual termasuk aspek - aspek yang harus mendapat perhatian penuh oleh para orang tua.

Abdullah Nasikh 'Ulwan,³⁴ mengatakan bahwa Rasulullah memberi petunjuk tentang pendidikan anak antara lain :

- a) Perintah mengawali mendidik anak dengan kalimat "*la ilaha illallah*
- b) Mengenalkan hukum halal-haram
- c) Mendidik anak membaca Al-Qur'an.

2) Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak berkaitan dengan erat dengan pendidikan agama. Tidak berlebihan apabila pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, yang baik menurut akhlak adalah yang baik menurut agama, maupun sebaliknya.

³⁴ Abdullah Nasikh, Ulwan, *Tarbiyah al-Aulad fi al- Islam*, (Beirut, Daer Salam, 1971), h. 116 – 117.

Mohammad Athiyah al-Abrasyi, yang dikutip oleh Haim G. Ginnot, menjelaskan bahwa untuk pendidikan moral dan akhlak dalam Islam terdapat beberapa cara antara lain :

a). Pendidikan secara langsung

- 1). Sopan santun adalah warisan yang terbaik,
- 2). Budi pekerti yang mulia adalah tempat sejati,
- 3). Kata mufakat adalah pujian yang terbaik,
- 4). Ijtihad adalah perdagangan yang menguntungkan,
- 5). Akal adalah harta yang bermanfaat,
- 6). Tidak ada bencana yang lebih besar kecuali kejahilan,
- 7). Tidak ada kawan yang lebih terpercaya selain dari musyawarah, dan
- 8). Tidak ada kesunyian yang lebih buruk selain dari mengagungkan diri sendiri.³⁵

b). Pendidikan secara tidak langsung

Arti pendidikan secara tidak langsung adalah dengan jalan memberi petua kepada anak dengan memberi nasehat, mencegah mereka menonton film-film atau permainan yang tidak layak ditonton oleh anak-anak maupun dari hal-hal yang mempengaruhi jiwa anak, dan sebaliknya seorang orang tua hendaknya memberi contoh-contoh akhlak yang terpuji seperti berkata benar, berani ikhlas, adil dan jujur dalam bertindak.

Jadi perbuatan akhlak yang baik pada anak kita tanamkan sejak kecil. Membiasakan sesuatu yang baik dan menghindari hal-hal yang tercela sehingga tercapai tujuan pendidikan anak yang sesuai dengan pendidikan agama Islam.

³⁵ Haim G. Ginnot, *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak Terjemahan*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Gramedia, 1984), h. 76.

3) Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah salah satu pendidikan yang penting, yang tidak dapat terlepas dari pendidikan rohani. Pendidikan jasmani ini dimaksudkan sebagai pendidikan yang erat hubungannya dengan pertumbuhan dan kesehatan anak. Islam telah memberikan anjuran kepada kita tentang pentingnya menjaga kesehatan jasmani agar tumbuh dan berkembang secara sehat jasmani dan rohani serta bersemangat.

- (a) Untuk menjaga dan memelihara kesehatan badan, seperti alat alat pernafasan, peredaran darah, pencernaan makanan, melatih otot dan urat-urat syaraf serta melatih kecekatan dan ketangkasan.
- (b) Memupuk perasaan sosial seperti tolong menolong dan kesetiawakanan yang dapat dicapai melalui kerjasama (kerja kelompok).
- (c) Memupuk perkembangan fungsi-fungsi jiwa seperti kecerdasan, daya ingatan, motivasi dan kemauan dan sebagainya.³⁶

Setiap anak dilahirkan dengan rasa ingin tahu yang tinggi, terbuka terhadap pengalaman baru dan belajar dari pengalamannya sesuai dengan kebutuhan jika dorongan alamiah ini dihambat, rasa ingin tahu anak akan mati dan berganti menjadi sifat apatis. Karena itu dibutuhkan motivasi eksternal (dorongan, pujian, teguran) dan sistem penghargaan (nilai-nilai, angka rapor) untuk menumbuhkan minat anak.

4) Pendidikan Akal

Pendidikan akal merupakan pendidikan yang sangat penting dari pendidikan yang lainnya. Jika pendidikan agama adalah pendidikan pembentukan dasar,

³⁶ *Ibid.*, h. 78.

pendidikan jasmani adalah persiapan, pendidikan moral untuk membentuk akhlak, maka pendidikan akal bertujuan menyadarkan dan memberdayakan hati dan pikiran. Jadi apa yang dimaksud dengan pendidikan akal disini adalah membentuk pemikiran anak dengan hal-hal yang bermanfaat, seperti ilmu perhitungan, ilmu pasti, ilmu alam dan peradaban, sehingga anak dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

e) Pendidikan Sosial

Pendidikan sosial yang dimaksudkan disini adalah pendidikan sejak dini agar terbias melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah Islam yang abadi, dan emosi keislamannya mendalam di tengah masyarakat. Pendidikan sosial merupakan aplikasi sosial dari aspek-aspek pendidikan yang telah dijelaskan terlebih dahulu, sebab pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik anak dalam berinteraksi dengan orang lain dengan baik.³⁷

F. Kerangka Pikir

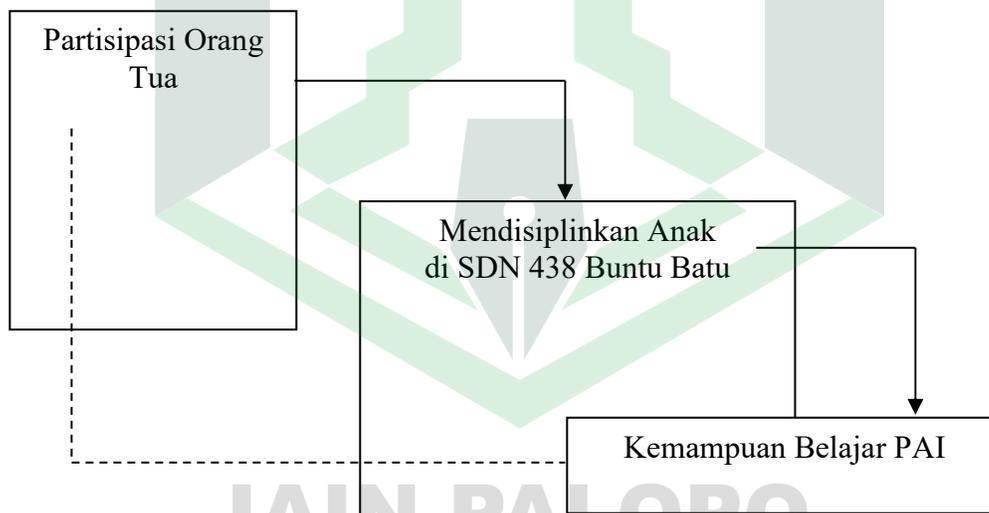
Partisipasi para orang tua juga merupakan salah satu jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh para anak. Sedangkan hasil belajar yaitu sebuah perubahan tingkah laku. Jadi, hubungan metode mengajar dengan hasil belajar adalah sangat erat kaitannya. Karena metode yang digunakan dapat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku seseorang. Suatu perubahan dalam pelaksanaan tugas yang terjadi sebagai hasil dari pengalamam yang tidak ada hubungannya dengan

³⁷ *Ibid.*, h. 80.

kematangan rohani, kelelahan, motivasi. Perubahan dalam situasi rangsangan atau faktor-faktor lainnya tidak ada hubungannya dengan kemampuan hasil belajar.

Pentingnya pendidikan terhadap segala aspek pembentukan diri melalui proses pendidikan telah diajarkan oleh Islam. Dimana hubungan tersebut adalah mendidik manusia dengan metode mengajak belajar, menelaah, dan observasi secara ilmiah. Berdasarkan uraian di atas, maka dapatlah dipahami bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dalam diri individu baik sifat maupun sejenisnya, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Adapun berikut alur pikirnya dapat digambarkan sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan paedagogis, psikologis dan sosiologis.

1. Pendekatan paedagogis

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap kondisi siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian.

2. Pendekatan psikologis

Pendekatan psikologis berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, kedisiplinan anak dalam belajar.

3. Pendekatan sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui kedisiplinan anak dalam pada mata pelajaran PAI.

Jenis penelitian yang pada umumnya adalah bersifat deskriptif untuk mempermudah cara mengikuti uraian pengolahan data yang disajikan dalam pembahasan skripsi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran melalui data yang valid, baik yang bersumber dari pustaka maupun dari objek penelitian yang ditemukan di lapangan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian difokuskan pada anak SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Lokasi ini dipilih untuk mengefisienkan penggunaan waktu, tenaga, dan biaya dalam melakukan proses penelitian. Lokasi penelitian juga merupakan salah satu untuk pokok dalam melakukan proses penelitian.

Lokasi penelitian dipilih penulis adalah di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

C. Informan dan Subjek Penelitian

Dalam melakukan penelitian, informan sebagai salah satu sumber data yang dapat dijadikan dasar dalam proses pengumpulan data. Informan yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. Sedangkan yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah partisipasi orang tua mendisiplinkan anak belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.

D. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis sumber data yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data empirik yang diperoleh dari lapangan atau data yang diperoleh langsung dari responden. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber bacaan ilmiah, atau literatur yang ada

kaitannya dengan objek penelitian ini. Sumber data dalam penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹

Dengan demikian apabila peneliti menggunakan kuesioner dan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah ditempuh dua cara atau teknik sebagai berikut :

1. *Library Research* (Penelitian Kepustakaan), yaitu suatu cara yang ditempuh oleh penulis dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku literatur ilmiah lainnya yang ada hubungannya dengan pembahasan skripsi ini. Adapun teknik yang digunakan dalam metode ini, yaitu :

- a. Kutipan langsung, yaitu penulis mengutip secara langsung teks dari suatu buku atau karya ilmiah lainnya tanpa mengubah kata-kata dalam teks yang dikutip.
- b. Kutipan tidak langsung, yaitu penulis mengutip dari suatu teks dengan cara mengubah kata-kata atau bahasa dalam teks yang telah dikutip.²

2. *Field Research* (Penelitian Lapangan), yaitu suatu metode pengumpulan data yang penulis gunakan dengan jalan terjun langsung ke lapangan atau lokasi penelitian

¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rineka Cipta, 1990), h. 19.

² Muhammad Ali, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, (Cet. II; Bandung: PN. Angkasa, 1985), h. 124.

untuk mencatat hal-hal yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini. Adapun teknik atau cara yang digunakan yaitu :

- a. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mengungkap data mengenai peran komite sekolah sebagai badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol dan badan mediator terhadap para orang tua anak pada sekolah SDN 438 Batu di Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu.
 - b. Observasi. Observasi dilakukan untuk melihat hasil kerja partisipasi para orangtua terhadap peran sebagai badan pertimbangan, badan pendukung, badan pengontrol dan badan mediator baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.
- 3) Dokumentasi. Dokumentasi, yaitu pencatatan terhadap data-data yang bersifat dokumen diantaranya kondisi orang tua, keadaan guru dan anak di SDN 438 Batu.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan melalui beberapa teknik pengumpulan data dapat dianalisa dalam bentuk kualitatif deskriptif dengan beberapa cara yaitu :

1. Induktif, yaitu analisis data yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
2. Deduktif, yaitu analisis data yang bersifat umum kemudian menarik kesimpulan yang bersifat khusus.
3. Komparatif, yaitu metode analisis data dengan membandingkan suatu fakta dengan pendapat para ahli tentang masalah yang berhubungan dengan pembahasan kemudian diambil suatu kesimpulan.

Untuk data kualitatif analisis yang digunakan diperoleh melalui wawancara dan observasi terkait dengan masalah yang akan diteliti.



IAIN PALOPO

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah Singkat SDN 438 Buntu Batu

SDN 438 Buntu Batu merupakan salah satu lembaga Pendidikan di lingkungan Departemen Pendidikan Kabupaten Luwu yang berkedudukan di Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu. SDN 438 Buntu Batu didirikan atas dasar tujuan dan cita-cita Nasional. Untuk itu perlu juga mendapat perhatian yang sama dengan lembaga pendidikan lainnya dengan memberikan pembinaan, bantuan, bimbingan yang positif agar dapat melaksanakan tugas dan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku sehingga tujuan Pendidikan Nasional dapat tercapai.

SDN 438 Buntu Batu mempunyai tugas dan kedudukan serta fungsi yang sama dengan sekolah-sekolah lainnya. Namun latar belakang sejarah dan perkembangannya mempunyai perjalanan tersendiri yang tentunya berbeda dengan sekolah swasta lainnya.

Menurut keterangan Hj. Isra selaku Kepala SDN 438 Buntu Batu mengemukakan bahwa SDN 438 Buntu Batu telah ada sejak tahun 1985 tepatnya pada tanggal 1 Agustus 1985, dan berdiri sampai sekarang. Madrasah ini berdiri atas inisiatif bersama antara Pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat serta tokoh agama serta didukung oleh masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut yang utamanya

masyarakat yang berada di Dusun Buntu Batu Kecamatan Bupon Kabupaten Luwu, yang telah mengalami proses perubahan hingga sekarang ini. SDN 438 Buntu Batu, secara detail pula terletak di atas tanah seluas 1.385 m².¹

Hal ini didorong oleh animo masyarakat yang tinggi serta menyadari akan pentingnya Pendidikan bagi anak-anaknya, sehingga berkat dukungan dari semua pihak, maka SDN 438 Buntu Batu ini dapat berdiri sampai sekarang ini. Selanjutnya bahwa dalam usianya yang tergolong sudah dewasa, maka SDN 438 Buntu Batu mempunyai sejarah yang sedikit berbeda dengan sekolah lainnya di Kab. Luwu serta mempunyai perkembangan yang cukup menggembirakan bagi pemerintah, masyarakat, terutama bagi mereka yang telah menimba ilmu di lembaga tersebut. Hal ini tidak lepas dari dukungan dan kerja sama semua pihak dalam memajukan proses belajar mengajar dan meningkatkan mutu pendidikan di SDN 438 Buntu Batu.

2. Kondisi Siswa SDN 438 Buntu Batu

Anak adalah unsur manusiawi yang penting dalam interaksi edukatif. Ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Sebagai pokok persoalan, anak memiliki kedudukan yang menempati posisi yang menentukan dalam sebuah interaksi. Siswa adalah subyek dalam sebuah pembelajaran di sekolah. Sebagai subyek ajar, tentunya siswa memiliki berbagai potensi yang harus dipertimbangkan oleh guru. Mulai dari potensi untuk berprestasi dan bertindak positif, sampai kepada kemungkinan yang paling buruk sekalipun harus diantisipasi oleh guru.

¹ Hj. Isra, Kepala SDN 438 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon, 20 Januari 2014.

Sejak pertama dibuka, SDN 438 Buntu Batu telah menerima serangkaian siswa dan siswi yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, dan tentunya mempunyai keinginan yang sama yakni menimba ilmu di SDN 438 Buntu Batu yang kita ketahui mempunyai visi dan misi yang tentunya sangat membanggakan.

Adapun visi dan misi tersebut yang dikemukakan oleh Hj. Isra, selaku kepala sekolah SDN 438 Buntu Batu, yaitu Visi sekolah, Menjadi sekolah terpercaya dimasyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka menyukseskan wajib belajar. Sedangkan Misi sekolah dibedakan atas 3 bagian yakni (1) Menyiapkan generasi unggul, memiliki potensi di bidang IMTAQ dan IMTEK, (2) Membentuk sumber daya manusia yang aktif, kreatif, inovatif, sesuai dengan perkembangan zaman, (3) Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya di masyarakat.²

Dari hasil wawancara singkat tersebut di atas, maka dapat diambil sebuah pernyataan bahwa sekalipun SDN 438 Buntu Batu adalah sebuah lembaga yang mencerminkan nilai moral agama, akan tetapi dari gambaran visi dan misi tersebut menggambarkan suatu nilai yang islami yang tetap didukung oleh perkembangan dunia modern yang serba mengikuti perkembangan zaman.

Untuk dapat melihat hasil-hasil objektif dari hasil pemaparan penelitian ini maka terlebih dahulu penulis akan memberi gambaran tentang kondisi objektif dari siswa-siswi SDN 438 Buntu Batu itu sendiri baik yang masuk kategori sampel atau keseluruhan dari populasi yang akan diteliti.

² Hj. Isra, Kepala SDN 438 Buntu Batu, “*Wawancara*”, Bupon, 20 Januari 2014.

Tabel 4.1

Kondisi Keseluruhan Siswa SDN 438 Buntu Batu
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1.	I	10	6	16
2.	II	13	8	21
3.	III	18	9	27
4.	IV	14	12	26
5.	V	12	15	27
6.	VI	13	8	21
Jumlah		80	58	138

Sumber Data : SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat kondisi keseluruhan siswa yang ada saat ini di SDN 438 Buntu Batu, maka dapat diperkirakan bahwa dengan begitu banyaknya karakter siswa yang nota bene tiap individu berbeda satu sama lain, maka tentunya akan membutuhkan kreativitas seorang pengajar/pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai seorang pengajar untuk membentuk karakter yang berbeda tersebut sesuai dengan visi dan misi dari SDN 438 Buntu Batu itu sendiri.

3. Kondisi Guru SDN 438 Buntu Batu

Terlaksananya suatu program pendidikan dengan baik dalam suatu lembaga pendidikan sangat tergantung dari keadaan guru dan siswanya, karena mustahil program pendidikan tersebut dapat berjalan dengan baik jika salah satu diantaranya tidak ada. Karena itu kedua unsur (guru dan siswa) tersebut tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya dalam proses belajar mengajar, khususnya di sekolah sebagai lembaga formal.

Tabel 4.2

Keadaan Guru dan Pegawai SDN 438 Buntu Batu
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Nama Guru	Jenis Kelamin	Jabatan	Ket.
1.	Hj. Isra, S.Pd., M.Si.	P	Kepala Sekolah	PNS
2.	Yunus Dotto, S.Pd.	L	Guru Kelas V	PNS
3.	Marthina Solang, A.Ma.Pd.	P	Guru Kelas VI	PNS
4.	Yosphina Pago, S.Pd.K.	P	Guru Kelas I-VI	PNS
5.	Sudir, S.Ag.	L	Guru Kelas I-VI	PNS
6.	Dra. Suarni	P	Guru Kelas III	PNS
7.	Kaderia, S.Pd.I.	P	Guru Kelas I	PNS
8.	A. Ibrahim	L	Caraka	PNS
9.	Hasriah, S.Pd.	P	Guru Kelas I-VI	PNS
10.	Megawati Usman, S.Pd.	P	Guru Kelas IV	Non PNS
11.	Muliana, SE.	P	Guru Kelas II	Non PNS
12.	Nurliana, A.Ma.	P	Guru Kelas III	Non PNS
13.	Sarnawati	P	TU	Non PNS
14.	Abadi Suarno	L	Satpam	Non PNS

Sumber Data : SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014

Melihat keseluruhan potensi sumber daya manusia yang dimiliki oleh SDN 438 Buntu Batu tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa segala potensi yang ada senantiasa seyogyanya sudah harus mampu untuk memberikan segala pelayanan dan yang efektif terhadap siswa yang ada. Akan tetapi dibalik semua itu tentunya tidak terlepas dari faktor pendidikan, faktor kemampuan serta faktor kesiapan sang guru tersebut dalam mengaplikasikan suatu mata pelajaran tertentu.

Dengan demikian, pendidik (guru) dalam pendidikan Islam memiliki arti dan peranan yang sangat penting karena ia memiliki tanggung jawab dalam menentukan arah pendidikan, ataupun pendidik juga adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi anak, baik potensi kognitif, afektif, maupun

potensi psikomotoriknya. Demikian pula halnya peserta didik (siswa) juga sangat berperan dalam pendidikan oleh karena, anak juga menjadi faktor penting dan memiliki peranan yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan yang berlangsung.

4. Sarana dan Prasarana SDN 438 Buntu Batu

Sarana pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat memperlancar proses pembelajaran, fasilitas pembelajaran yang tersedia dapat menunjang pencapaian tujuan pengajaran secara efisien dan efektif.

Untuk itu penulis akan mengemukakan tentang sarana dan prasarana di SDN 438 Buntu Batu dalam hal ini sarana dan prasarana gedung dan fasilitas lainnya.

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SDN 438 Buntu Batu Tahun Ajaran 2013/2014

No	Jenis Ruangan	Jumlah
1.	Ruangan Kepala Sekolah	1
2.	Ruangan Guru dan Tata Usaha	1
3.	Ruangan Belajar	6
4.	Ruangan Perpustakaan	1
5.	Lemari dan Rak Buku	10
6.	Meja dan Kursi Guru	15
7.	Meja dan Kursi Siswa	140
8.	Papan Tulis	6

Sumber data : Kantor SDN 438 Buntu Batu (Papan Potensi Siswa Tahun Ajaran 2013/2014).

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa dalam dunia pendidikan, pelaksanaan jenis dan jenjang pendidikan manapun, tidak dapat berlangsung dengan baik tanpa dengan adanya faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dan menunjang keberhasilan proses pendidikan.

B. Pembahasan

1. Partisipasi Orang Tua Anak Mendisiplinkan Anak dalam Belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon

Lingkungan menyediakan rangsangan (stimulus) terhadap individu dan sebaliknya individu memberi respon terhadap lingkungan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku, dapat pula terjadi individu menyebabkan terjadinya perubahan pada lingkungan. Dengan adanya pendidikan yang dimiliki oleh setiap manusia atau masyarakat pada umumnya, maka akan lebih mudah untuk dipahami oleh setiap perubahan yang akan atau sudah terjadi, sehingga masyarakat lebih terbuka dalam menanggapi setiap perubahan dan mampu merealisasikan perubahan tersebut baik pada pribadi maupun pada masyarakat. Orang tua dalam memberi peran dan partisipasi terhadap para anaknya tentunya membutuhkan keahlian yang signifikan, karena belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antara individu dan lingkungan.

Menurut Mustaming selaku orang tua anak di SDN Buntu Batu menyatakan bahwa pada dasarnya partisipasi orang tua sangat efektif dalam membina kepribadian anak dan motivasi mereka sehingga aplikasi metode ini memungkinkan anak membuka hati untuk menerima petunjuk dan konsep-konsep pendidikan. Selain itu metode perhatian orang tua akan mampu menempatkan siswa dalam posisi yang ideal.³

³ Mustaming, Orang Tua Siswa, "*Wawancara*", Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.

Selanjutnya menurut Mustafa, selaku orang tua siswa bahwa sebagai sosok yang dekat dengan anak dan keluarga, orang tua mempunyai peranan besar dalam mempengaruhi perilaku dan sikap anggota keluarga, dalam mempengaruhi dan sikap anggota keluarga, dalam segala aktivitasnya sehari-hari, orang tua dapat mendidik anak-anak. Karena itu orang tua hendaknya menempuh cara yang pernah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam mengasuh dan mendidik anaknya.⁴

Berangkat dari kesadaran akan bahaya pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak, upaya untuk menciptakan lingkungan yang membawa dampak positif pada anak adalah sebuah keharusan. Sebab setiap hari bahkan setiap saat anak

⁴ Mustafa, Orang Tua Siswa dan Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

akan berinteraksi dengan lingkungan, dan setiap berinteraksi dengan lingkungan setiap itu pula pengaruhnya akan mewarnai kepribadiannya.

Orang tua harus menjadi teladan bagi anak-anaknya, dan menerapkan aqidah Islam dalam kehidupan sehari-hari, agar anak-anaknya kelak akan tumbuh di atas pandangan aqidah Islam. Contoh adab dan budi pekerti yang harus ditampilkan orang tua kepada anaknya dalam kehidupan sehari-hari, seperti sopan santun pada orang tua, etika menghargai orang lain, berkata jujur dan, etika makan serta motivasi dalam belajar agama Islam.⁵

Berbagai kegiatan yang dilakukan siswa setelah melalui suatu proses belajar tersebut, diharapkan terjadi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan pada diri siswa sebab rangkaian kegiatan dalam belajar itu adalah bertujuan dengan satu maksud bahwa dalam situasi formal di sekolah belajar tidak dapat dipisahkan dengan mengajar. Oleh karena itu, belajar bertujuan juga memanusiakan manusia yang ditandai dengan hubungan sesama manusia, hubungan dengan lingkungan sekitar, serta hubungan dengan Allah swt., dalam rangka meningkatkan kualitas hidup. Dalam petunjuk pendidikan agama Islam pada sekolah umum dikemukakan bahwa salah satu kepingan pelaksanaannya ialah kurangnya keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Selanjutnya Mustafa memberikan tanggapan tentang upaya dalam meningkatkan kualitas pendidikan, maka dapat disepakati bersama bahwa peranan

⁵ Mustaming, Orang Tua Siswa, "Wawancara", Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

proses belajar cukup memegang peranan yang sangat penting. Belajar di sekolah senantiasa tidak berhasil secara mulus karena adanya hal-hal yang sering mengakibatkan kegagalan atau gangguan dalam pencapaian hasil perbuatan belajar. Hambatan tersebut dapat dianggap hal yang berada di luar kekuasaan untuk dihindari adanya, dan tidak seorang pun yang tidak mengalami dalam kehidupannya. Besar kecilnya hambatan itu sebenarnya sangat relatif, tergantung pada individu yang mengalami.⁶

Kegiatan belajar meliputi interaksi belajar mengajar yang berlangsung baik di dalam kelas dan lingkungan sekolah, maupun di luar sekolah melalui kegiatan *intrakurikuler*, *kokurikuler*, dan *ekstrakurikuler*. Para orang tua pada prinsipnya tidak terlibat secara langsung dalam upaya pencerdasan kehidupan bangsa, orang tua hanya mempunyai peranan dan diharapkan dapat memberikan sumbangan besar bagi kemajuan dari proses belajar yang diterapkan di sekolah tersebut.

Selanjutnya menurut Mustafa selaku tokoh masyarakat dan orang tua siswa, hal ini berarti anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap sesuatu yang tertuju kepadanya. Dalam kenyataannya, bahwa tanggung jawab orang tua memang cukup berat. Agar orang tua dapat memberikan motivasi dalam belajar yang optimal dan efisien kepada anak-

⁶ Mustafa, Orang Tua Siswa dan Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

anaknyanya baik mental maupun fisiknya, hendaknya ia dapat menjadi teladan yang dinamis bagi dunia pendidikan anak-anaknya.⁷

Dengan demikian, anak akan mencontoh secara langsung apa yang dilakukan oleh kedua orang tuanya, sebagai contoh pendidikan terhadap pembentukan kepribadian anak. Mendidik anak merupakan peran orang tua yang sangat mulia dan memerlukan ketabahan, ketelitian, kesabaran, dan ilmu pengetahuan.

Dilihat dari ilmu pendidikan agama Islam, peran orang tua tidak terlepas dari kodrat dan tanggung jawab sebagai orang tua, maka secara umum untuk menjadi orang tua yang baik dan diperkirakan dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya serta hendaknya bertakwa kepada Allah, berilmu, sehat jasmaniyahnya, baik akhlaknya, bertanggung jawab dan berjiwa nasional.

1. Taqwa Kepada Allah

Orang tua sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Agama Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepadanya, sebab ia adalah teladan bagi anaknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi ummatnya. Sejauhmana seorang orang tua mampu memberi teladan baik kepada anak-anaknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik dan mulia.

Pengaruh lingkungan terhadap seseorang adalah untuk memberi bimbingan kepada potensi yang dimilikinya itu. Dengan demikian jika potensi fitrah itu dapat

⁷ Mustafa, Orang Tua Siswa dan Tokoh Masyarakat, “*Wawancara*”, Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

dikembangkan sejalan dengan pengaruh lingkungan maka akan terjadi keselarasan. Sebaliknya jika potensi itu berkembang dengan kondisi yang bertentangan dengan kondisi lingkungan, maka akan terjadi ketidakseimbangan pada diri seseorang.

2. Berkelakuan Baik

Budi pekerti orang tua sangat penting dalam pendidikan watak anak. Orang tua harus menjadi suri tauladan, karena anak-anak meniru. Di antara tujuan motivasi belajar ialah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika orang tua itu berakhlak baik pula. Orang tua yang tidak berakhlak baik tidak mungkin akan berhasil dengan baik. Yang dimaksud dengan akhlak baik dalam ilmu pendidikan

Partisipasi dalam belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar, partisipasi belajar pada diri seorang anak dapat menjadi lemah. Lemahnya partisipasi atau hilangnya motivasi belajar akan melemahkan kegiatan belajar. Oleh sebab itu, mutu hasil belajar akan menjadi rendah. Jadi partisipasi belajar pada diri seorang anak perlu diperkuat terus menerus dengan cara yaitu harus diciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menggembirakan yang akan menunjukkan semangat dan motivasi bagi anak ketika sedang belajar.

Jika pendidikan pada garis besarnya mengenai aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap, maka antara ketiga lingkungan pendidikan terdapat saling kerjasama. Sekolah lebih banyak melangsungkan pendidikan yang menyangkut pengetahuan (walaupun keterampilan dan sikap juga tidak ditinggalkan). Lingkungan informal, yaitu keluarga lebih banyak melangsungkan pendidikan sikap dan kepribadian (walaupun juga memberikan keterampilan dan pengetahuan sekedarnya),

sedangkan lingkungan non formal lebih menekankan keterampilan, walaupun hanya satu atau beberapa jenis saja. Maka antara ketiga lingkungan pendidikan tersebut tidak dapat dipisahkan dalam fungsinya melaksanakan pendidikan secara bulat dan serta pendidikan seumur hidup (*life long education*). Ketiga lingkungan pendidikan tersebut yang selanjutnya penulis bahas dengan menghubungkan nilai-nilai Islam pada tiap-tiap lingkungan pendidikan agar terwujud lingkungan pendidikan Islam, baik lingkungan keluarga, lingkungan pendidikan, serta lingkungan masyarakat.

Menurut Mustaming memberikan gambaran tentang suasana keluarga yang aman dan bahagia sangat dibutuhkan untuk menjadikannya sebagai bagian dari lingkungan pendidikan yang islami. Dari sana diharapkan akan menjadi wadah yang baik dan subur bagi pertumbuhan jiwa anak yang lahir dan dibesarkan dalam keluarga itu. Kalau anak sering menyaksikan orang tuanya shalat, berdo'a, berpuasa dan tekun menjalankan ibadah, maka apa yang dilihatnya merupakan pengalaman yang akan menjadi bagian dari pribadinya, serta akan masuk unsur agama dalam pembinaan pribadinya. Demikian pula dengan pengalamannya melalui pendengaran dan perlakuan orang tuanya yang mencerminkan ajaran agama.⁸

Untuk keperluan itu semua pendidik utamanya para orangtua perlu memahami pribadi masing-masing yang menjadi bimbingannya. Oleh karena itu, catatan pribadi tiap siswa sangat bermanfaat. Setiap anak perlu dicatat tentang: kecerdasannya, bakatnya, tipe belajarnya, latar belakang kehidupan orang tuanya, kemampuan pancaindranya, penyakit yang dideritanya, bahkan kejadian sehari - hari

⁸ Mustaming, Orang Tua Siswa, "*Wawancara*", Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

yang dipandang penting. Semua itu harus dicatat pada data pribadi siswa. Buku catatan pribadi siswa tersebut ke kelas dan kejenjang pendidikan berikutnya. Proses perhatian orang tua yang diterapkan tidak terlepas dari keterkaitan satu sama lain antara orang tua, anak serta lingkungan. Perhatian orang tua mengacu kepada kegiatan siswa dan mengacu pada kegiatan orang tua. Perhatian adalah proses dorongan atau motivasi yang diberikan oleh orang tua perubahan tingkah laku seseorang berkat pengalaman dan latihan siswa dalam belajar.

Orang tua sesuai dengan tujuan ilmu Pendidikan Agama Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepadanya, sebab ia adalah teladan bagi anaknya sebagaimana Rasulullah menjadi teladan bagi ummatnya. Sejauhmana seorang orang tua mampu memberi teladan baik kepada anak-anaknya sejauh itu pulalah ia diperkirakan akan berhasil mendidik mereka agar menjadi generasi penerus bangsa yang baik.

2. Kendala-kendala yang Dihadapi Orang Tua dan Solusi Penyelesaiannya dalam Mendisiplinkan Anak dalam Belajar PAI di SDN Buntu Batu Kecamatan Bupon

Kendala yang dihadapi orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam belajar dijelaskan sebagai berikut berdasarkan data hasil penelitian di lapangan, yaitu :

a. Kurangnya pengetahuan orang tua

Kurangnya pengetahuan orang tua dalam mendidik dan membina anak-anaknya, akibatnya orang tua melaksanakan pendidikan dalam keluarganya dengan sekedarnya saja.

b. Rendahnya motivasi belajar siswa

Kemampuan orang tua dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI yang sesuai dengan kebutuhan anak dan mengkomunikasikannya dengan baik sehingga orang tua dapat menentukan pendekatan dan bimbingan yang efektif dalam mengembangkan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak dalam belajar PAI.

Dengan adanya kendala-kendala tersebut di atas, maka berikut beberapa solusi penyelesaiannya, yakni:

1. Mampu membina emosi anak

Pendidik yang masa bodoh, mengabaikan, meremehkan, dan tak mau menghiraukan emosi anaknya. Pendidik yang bersikap negatif terhadap emosi anaknya dan terkadang memberikan hukuman kepada anaknya saat sang anak mengungkapkan emosinya. Pendidik yang bisa menerima emosi anak didik dan berempati dengannya, namun tak mau memberikan bimbingan dan mengadakan batasan-batasan dengan tingkah laku riil.⁹

Dalam membimbing kecerdasan emosional anaknya, orang tua membekali anaknya dengan pengalaman yang menyenangkan secara berulang-ulang, baik dalam kaitannya dengan persahabatan, menjalin kasih sayang, saling menghormati, dan lain-lain, serta menghindarkan mereka dari perasaan dengki, dendam dan rasa permusuhan.

⁹ Sudir, Orang tua dan Guru SDN 438 Buntu Batu, "Wawancara", Bupon, Bupon, 20 Januari 2014.

2. Perhatian dan pengarahan yang baik

Masa remaja (13 -21 tahun) merupakan masa yang penuh dengan rasa optimisme dari seluruh umur kehidupan manusia, akan tetapi para remaja membutuhkan nasehat dan pengarahan untuk menghadapi kehidupan selanjutnya.

Anak berada dalam tahap perkembangan remaja, maka jalan yang ditempuh adalah dengan memberikan perhatian dan pengarahan yang baik, karena anak pada masa ini memang kritis dan rasional, tetapi ia belum berpengalaman memecahkan problem, karena emosinya terlalu menonjol. Pada masa ini pula anak mulai berpikiran abstrak, tetapi dalam melansir ide-idenya, kurang berpengalaman. Oleh karena itu, sebagai orang tua memberikan bimbingan dan pengarahan dengan lemah lembut terhadap anak.

3. Menanamkan taqwa dalam jiwa anak

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam Pendidikan Agama Islam bukan hanya apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan berakhlaqul karimah.

Untuk melihat hasil dari penerapan hasil dari penerapan pembinaan yang telah diterapkan guru PAI terhadap anak di SDN 438 Buntu Batu, juga selain melihat penerapan nilai moralitas siswa di sekolah, tidak terlepas juga penerapan nilai moralitas yang diterapkan anak di luar jam pelajaran (di lingkungan masyarakat dan di lingkungan keluarga).

Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan akhlaq siswa sendiri sudah mulai berjalan sesuai dengan koridor dan sekalipun masih sebagian yang ada yang belum berjalan dengan efektif. Namun itu tidaklah menjadi suatu kendala bagi para orang tua di SDN 438 Buntu Batu untuk lebih memberikan partisipasinya dalam mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di sekolah. Adapun bentuk partisipasinya adalah:

a) Rasa simpati terhadap anak

Agar seseorang memiliki perasaan simpati, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain baik suka maupun duka, maka hendaklah dia memiliki kecerdasan emosional yang memadai sehingga memungkinkan sang anak untuk mampu merasakan suka dan duka orang lain.

Untuk menumbuhkembangkan kecerdasan emosional anak SDN 438 Buntu Batu berkaitan dengan rasa simpati ini, para orang tua menumbuhkembangkannya lewat pelajaran praktis yang ditunjukkan lewat sikap sehari-hari. Misalnya, apabila ada temannya yang sakit maka mereka didorong untuk mengerti keadaan temannya, baik dengan memberikan sumbangan berupa dana, maupun berupa doa untuk kesembuhan temannya. Sebenarnya dalam diri setiap anak telah tersimpan bakat ini. Namun, sejauhmana anak mampu mengungkapkannya dalam aplikasi riil, hal ini sangat tergantung pada peran orang tua dalam mengadakan intervensi kepada anak. Apabila anak menyaksikan orang tua gemar membantu orang lain, dia menyaksikan bagaimana orang tua turut berduka atas musibah yang menimpa orang lain, atau menyaksikan orang tua turut berbahagia dengan nikmat yang diperoleh orang-orang

di sekitarnya, maka secara lembut perasaan itu akan mengimbas pada jiwa anak tercinta, sehingga anakdidik pun terdorong untuk melakukan apa yang orang tua lakukan tersebut.

b) Membina perasaan amarah anak

Munculnya perasaan marah pada anak bersumber pada dorongan emosi mereka, akibat terjadinya kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dialami, yaitu anak akan marah saat dipaksa untuk melakukan sesuatu di luar kemampuannya.

Pada sebagian besar keadaan, marah merupakan sifat rendah dan akan membawa dampak yang negatif. Oleh karena itu, seorang orang tua harus mengendalikan hawa nafsu, menekan marah agar anak tidak meniru kebiasaan negatif ini. Di samping itu, guru harus menghindari penyebab timbulnya kemarahan pada anak, seperti memberikan tugas kepada anak di luar kemampuannya, memperlakukan mereka secara keras dan kaku, melancarkan kritikan dengan asal-asalan, menampakkan sikap sinis, dan menganggapnya tidak memiliki kemampuan.

Munculnya sifat dengki pada anak bersumber dari kesalahan pendidik itu sendiri, karena terkadang pendidik melakukan diskriminasi pada anak dan tidak menyadari bahwa masalah perbedaan yang ada pada manusia merupakan hal yang tetap dan logis. Karena secara kejiwaan, sebagian anak bermental kuat dan pintar sedangkan sebagian yang lain bermental lemah.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu usaha yang sangat diharapkan tercapai tujuannya, karena pencapaian tujuan dalam pembinaan akhlak bukan hanya

apabila siswa sudah rajin atau gairah melaksanakan ibadah keagamaan tapi lebih dari itu yaitu memiliki jiwa yang taqwa dan *berakhlaqul karimah*.

Lebih lanjut menurut Hasriah juga menjelaskan bahwa agama Islam bukanlah hanya sebatas syahadat yang diucapkan, bukan pula sebatas gerakan-gerakan lahiriah serta syiar-syiar. Tetapi sebelum semua ini, agama adalah perasaan yang timbul dari jiwa yang mendorong untuk menghormati apa yang ada pada orang lain, serta mendorong seseorang untuk menjalin hubungan dengan orang lain secara baik. Di samping itu, akhlaq yang merupakan realisasi dari agama itu sendiri tidak lain adalah perasaan cinta, kasih sayang, dan hidup rukun di antara umat manusia.¹⁰

c) Mengajarkan agama kepada anak dengan jalan tidak menghina agama lain

Apabila pendidik membangun perasaan anaknya untuk menghormati dan mengutamakan suatu agama dengan cara merendahkan dan menghina agama yang lain, berarti pendidik tersebut menebarkan bibit kebencian ke dalam jiwa anaknya, menjadikan anaknya berjiwa egois, serta memecah belah anak-anak yang hidup satu bangsa dan satu tanah air.

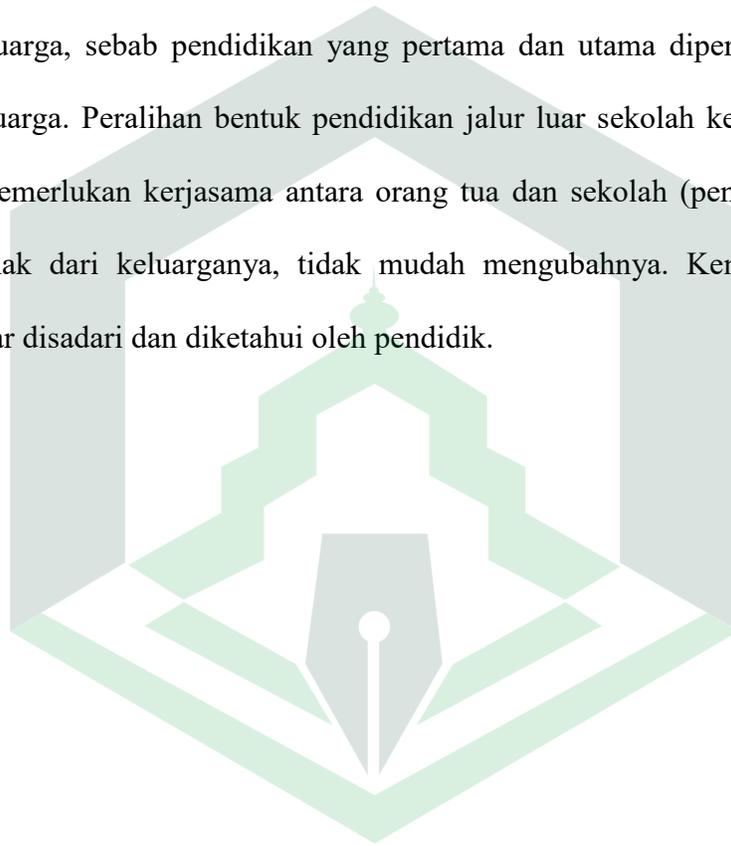
Menjelaskan kepada anak tentang keburukan mencari-cari kelemahan orang lain serta hal-hal yang termasuk kategori *akhlaq madzmumah*.

d) Melakukan kerjasama dengan guru anak di sekolah

Pendidikan nasional dikembangkan secara terpadu dan serasi baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan

¹⁰ Hasriah, Guru dan Orang Tua di SDN 438 Buntu Batu, "*Wawancara*", Bupon 20 Januari 2013.

sektor lainnya, serta antar daerah. Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sekolah hanyalah membantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak adalah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan jalur luar sekolah ke jalur pendidikan sekolah memerlukan kerjasama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Apa yang dibawa anak dari keluarganya, tidak mudah mengubahnya. Kenyataan ini harus benar-benar disadari dan diketahui oleh pendidik.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut, maka diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Partisipasi orang tua mendisiplinkan anak dalam belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon bahwa perhatian yang dianggap penting dan paling menonjol, terbagi dalam beberapa jenis yaitu : a) perhatian dengan metode dialog, atau percakapan, b) perhatian melalui aplikasi dan pengalaman, atau yang dibiasakan ialah suatu yang diamalkan, c) perhatian dengan nasihat, d) perhatian melalui janji terhadap perbuatan yang baik.

2. Kendala-kendala yang dihadapi orang tua diantaranya a) kurangnya pengetahuan orang tua, dan b) rendahnya motivasi belajar siswa, adapun solusi penyelesaiannya dalam mendisiplinkan anak belajar PAI di SDN 438 Batu Kecamatan Bupon, dimana upaya yang ditempuh untuk mengatasi kemerosotan kedisiplinan anak adalah : membina emosi anak, perhatian dan pengarahan yang baik, menanamkan taqwa dalam jiwa anak, serta melakukan kerjasama dengan orang tua anak.

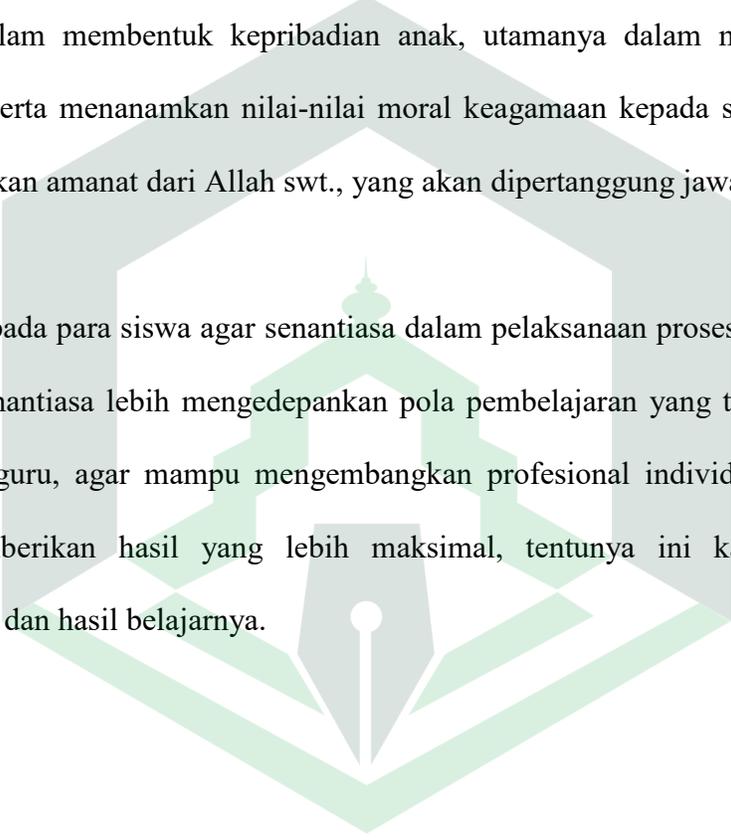
B. Saran-Saran

1. Kepada para guru di SDN 438 Buntu Batu diharapkan bahwa metode pembinaan kepribadian anak menurut ajaran Islam ialah memberikan keteladanan dan

menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam sedini mungkin, sehingga dengan demikian jiwa anak akan terbiasa dengan sendirinya diatas landasan aqidah Islam serta berprinsip moral qur'ani dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Kepada para orang tua bahwa peranan pendidikan keluarga di sini sangat penting dalam membentuk kepribadian anak, utamanya dalam membimbing dan mendidik serta menanamkan nilai-nilai moral keagamaan kepada seorang anak, hal ini merupakan amanat dari Allah swt., yang akan dipertanggung jawabkan oleh kedua orang tua.

3. Kepada para siswa agar senantiasa dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah senantiasa lebih mengedepankan pola pembelajaran yang telah dijadwalkan oleh para guru, agar mampu mengembangkan profesional individu yang tentunya akan memberikan hasil yang lebih maksimal, tentunya ini kaitannya dengan pendidikan dan hasil belajarnya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim.

Agib, Zainal, *Karya Tulis Ilmiah Bagi Pengembangan Profesi Guru*, Cet. I; Bandung: Yamawidya, 2004.

Ali, Muhammad, *Penelitian Prosedur dan Strategi*, Cet. II; Bandung: PN. Angkasa, 1985.

Departemen Agama RI., *al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 2009.

Depdikbud, *Manajemen Sekolah*, Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta: Depdikbud, 1999.

Ginnot, Haim G., *Memerahkan Hubungan Anda dan Anak-anak*, Cet. IV; Jakarta: Gramedia, 1984.

Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, Cet. I; Jakarta: 2002.

Hariyanto, Agus, *Membuat Anak Cepat Pintar*, Cet. I; Jakarta: Diva Press, 2009.

Ibrahim, R., dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1996.

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, Cet., III; Bandung: al Bayan, 1996.

Kutsiah, "Analisis Tentang Partisipasi Orang Tua Murid dalam Meningkatkan Kemampuan Hasil Belajar Anak Didik pada SDN No. 106 Pongsamelung Kabupaten Luwu", STAIN Palopo, 2010.

Marjohan, *Orang Tua Tanpa Konsep Pendidikan Bisa Salah Didik*, ([www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402 - 36k](http://www.wikimu.com/News/Print.aspx?id=13402-36k)) 11 Oktober 2010.

Rimm, Sylvia, *Smart Parenting, Mendidik dengan Bijak, (Bagaimana Mendidik Anak yang Bahagia dan Berprestasi)*, Cet. I; Jakarta: Grasindo, 2000.

Santroek, *Bentuk Pola Asuh*, Kedaulatan Rakyat, 12 Oktober 2001.

Semiawan, Conny R., *Penerapan Pembelajaran pada Anak*, Jakarta: PT. Indeks, 2008.

Shochib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta.

Sudijono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1997.

Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Sujanto, Agus, *et.al*, *Psikologi Kepribadian*, Cet. IX; Jakarta: Bumi Aksara, 2001.

Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan, Kompetensi dan Praktiknya*, Cet. VII; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

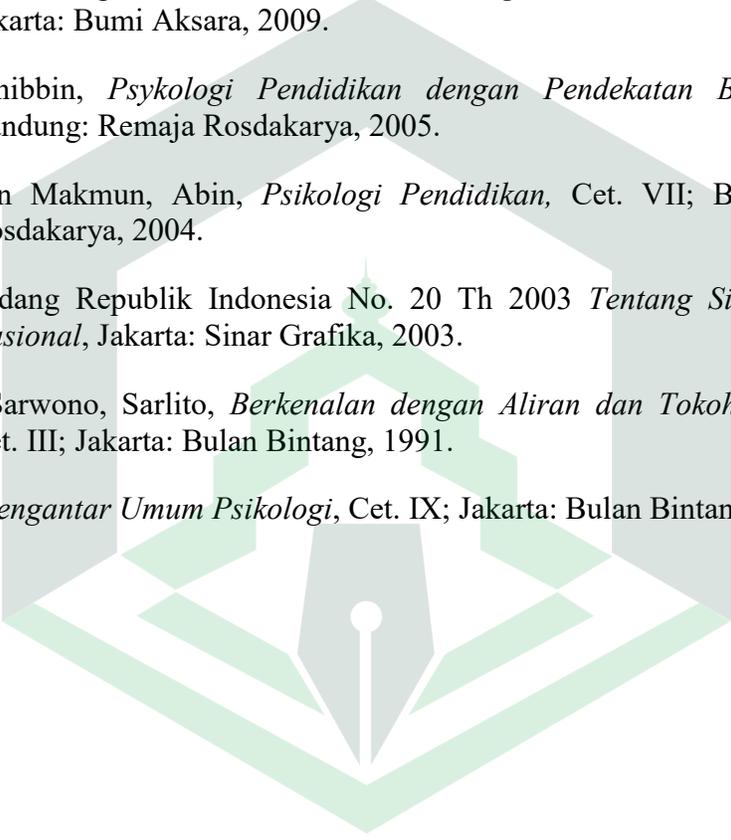
Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. XIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.

Syamsuddin Makmun, Abin, *Psikologi Pendidikan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.

Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Th 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.

Wirawan Sarwono, Sarlito, *Berkenalan dengan Aliran dan Tokoh-tokok Psikologi* Cet. III; Jakarta: Bulan Bintang, 1991.

-----, *Pengantar Umum Psikologi*, Cet. IX; Jakarta: Bulan Bintang, 2003.



IAIN PALOPO